



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS EKSPOR PRODUK FURNITURE INDONESIA KE
PASAR NON TRADISIONAL
(WILAYAH TIMUR TENGAH DAN AFRIKA)**

TESIS

**TEUKU AGUS JANUAR ILHAMZAH SILANG
0706178812**

**FAKULTAS : EKONOMI
PROGRAM STUDI : ILMU EKONOMI**

**DEPOK
Desember, 2008**





UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS EKSPOR PRODUK FURNITURE INDONESIA KE
PASAR NON TRADISIONAL
(WILAYAH TIMUR TENGAH DAN AFRIKA)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Sains Ekonomi**

**TEUKU AGUS JANUAR ILHAMZAH SILANG
0706178812**

**FAKULTAS : EKONOMI
PROGRAM STUDI : ILMU EKONOMI
KEKHUSUSAN : EKONOMI KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNASIONAL**

**DEPOK
Desember, 2008**

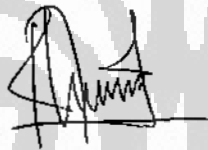
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Teuku Agus Januar Ilhamzah Silang.

NPM : 0706178812

Tanda Tangan :



Tanggal : 24 Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Teuku Agus Januar Ilhamzah Silang
NPM : 0706178812
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Ekonomi
Judul Tesis : Analisis Ekspor Produk Furniture Indonesia ke Pasar Non
Tradisional (Wilayah Timur Tengah dan Afrika)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maddarammeng A. Panennungi

Ketua Penguji : Prof. Nachrowi D. Nachrowi, Ph.D

Penguji : Pos M. Hutabarat, Ph.D

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 Desember 2008



KATA PENGANTAR

Ketekunan dan pantang menyerah adalah kunci dari kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan. Tidak terasa telah dua tahun penulis menjalankan studi di pascasarjana ekonomi Universitas Indonesia yang penuh tantangan dan rintangan. Segala jerih payah penulis selama ini berhasil dituangkan dalam bentuk penulisan ilmiah yang berjudul "*Analisis Ekspor Produk Furniture Indonesia Ke Pasar Non Tradisional (Wilayah Timur Tengah Dan Afrika)*". Penulis sadar bahwa semua yang telah diperoleh tidak hanya datang dari dalam diri sendiri, tetapi juga datang dari luar diri penulis. Untuk itu sudah semestinya penulis panjatkan syukur kepada Allah SWT karena dengan restu dan ridho -Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan ilmiah ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Sains Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak dari mulai masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Bapak Dr. Maddarammeng A. Panennungi selaku pembimbing tesis yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini;
2. Bapak Prof. Dr. Nachrowi D. Nachrowi selaku ketua penguji sekaligus sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis menyempurnakan tesis ini;
3. Bapak Pos Hutabarat, Ph.D. selaku anggota penguji sekaligus dosen mata kuliah perdagangan internasional yang telah memberikan arahan, kritik dan saran untuk perbaikan dari penulisan tesis ini;

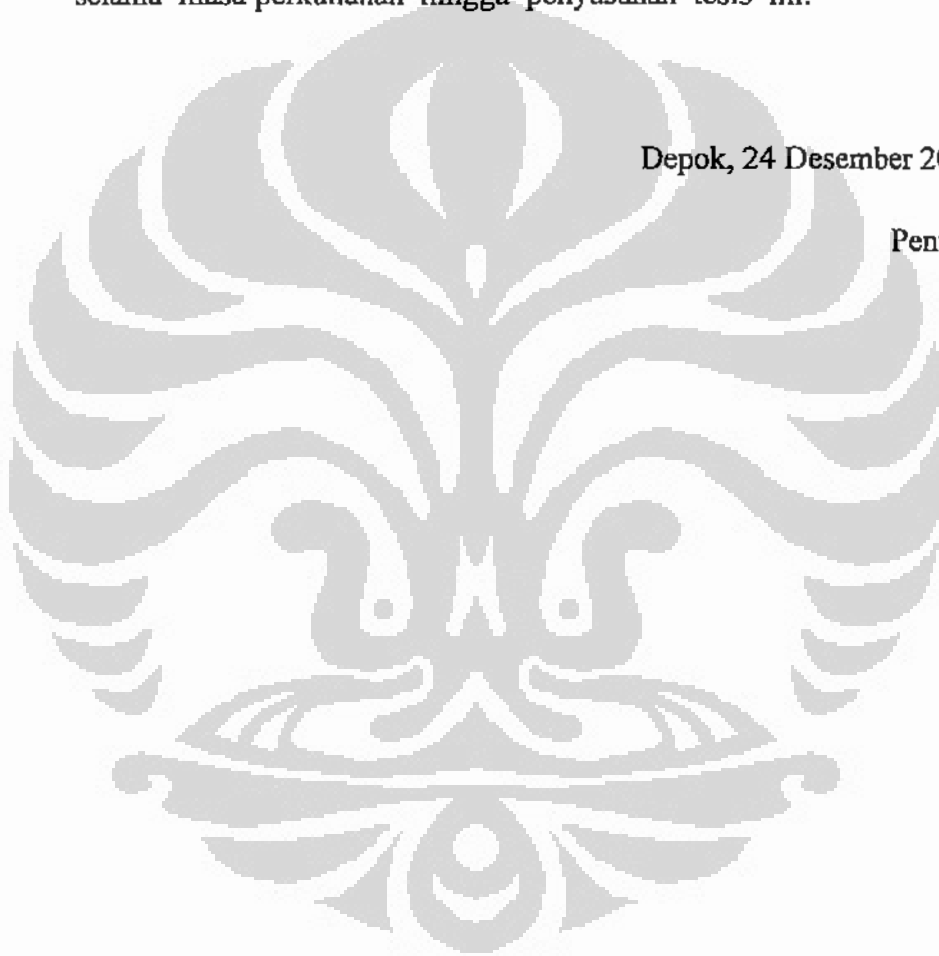
4. Bapak Dr. Arindra A. Zainal selaku ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia;
5. Bapak Drs. Robby Kumenaung, selaku Kepala Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Perdagangan Republik Indonesia beserta staf Pusdiklat atas kesempatan dan fasilitas studi yang telah diberikan kepada penulis;
6. Kedua orang tuaku, Bapak T.M Guntur Silang dan Ibu Sri Widhihastini yang terus menerus memberikan dukungan dan kepercayaan berupa doa, selama penulis menjalani studi sampai dengan saat ini;
7. Istri dan anakku tercinta Ira Retnosari dan Cut Aisyahra Mazaya Silang atas dukungan, kesabaran, doa dan kasih sayang yang diberikan pada penulis;
8. Adik-adikku atas dukungan dan doa yang berikan pada penulis selama ini;
9. Bapak Drs. Syahrul R. Sampurnajaya atas segala dukungan dan kesediaannya memberi izin penulis untuk mengikuti tugas belajar;
10. Bapak Radu M. Sembiring selaku Kepala P3WATT beserta staf atas dukungan dan pengertiannya selama penulis menjalankan tugas belajar;
11. Sahabat-sahabatku atas motivasi dan kepercayaan yang diberikan pada penulis;
12. Teman-teman EKPI 2 tahun 2007 atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan pada penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini;
13. Seluruh staf pengajar pada Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi FE-UI atas ilmu pengetahuan dan bimbingan yang diberikan penulis;

14. Seluruh tutor dan asisten atas ilmu dan masukan yang diberikan serta karyawan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia atas kerjasamanya selama studi berlangsung;

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

Depok, 24 Desember 2008

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teuku Agus Januar Ilhamzah Silang

NPM : 0706178812

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Departemen : Program Pascasarjana

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Tesis

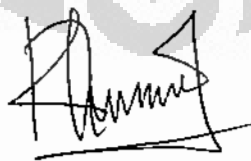
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : “ Analisis Ekspor (Produk Furniture Indonesia Ke Pasar Non Tradisional (Wilayah Timur Tengah Dan Afrika)” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 24 Desember 2008

Yang menyatakan,



(T.A Januar Ilhamzah Silang)

ABSTRAK

Nama : Teuku Agus Januar Ilhamzah Silang
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia
Judul : Analisis Ekspor Produk Furniture Indonesia ke Pasar Tradisional (wilayah Timur Tengah dan Afrika)

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor produk furniture Indonesia ke wilayah Timur Tengah dan Afrika. Pentingnya melihat faktor yang mempengaruhi ekspor disebabkan usaha pemerintah Indonesia mencari pasar baru guna memperluas pangsa pasar ekspor.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan data panel dengan 35 negara (16 negara Timur Tengah dan 19 negara Afrika) sebagai *cross-section* dan periode waktu adalah data tahunan dari tahun 1990-2006. Ruang lingkup penelitian kali ini difokuskan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor produk furniture Indonesia seperti produk HS 9401, 9402 dan 9403. Penulis mencoba untuk menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan perdagangan Indonesia dengan negara di kedua wilayah Timur Tengah dan Afrika, yaitu Total Ekspor furniture (EXN) Indonesia, GDP, Jarak (biaya transportasi), RCA, Nilai tukar (RER) dan variabel dummy promosi dagang (pameran).

Adapun hasil regresinya menghasilkan regresi yang signifikan dimana ekspor produk furniture Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor penarik dan pendorong yaitu GDP perkapita Indonesia dan partner. Untuk hasil estimasi wilayah Timur Tengah sedikit berbeda dimana GDP perkapita negara di wilayah tersebut tidak mempengaruhi kenaikan ekspor produk furniture. Pengaruh perubahan jarak (transportasi biaya), indeks RCA, nilai tukar akan berkontribusi positif pada perubahan ekspor. Sedangkan untuk kegiatan pameran dagang tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan ekspor.

Kata Kunci :

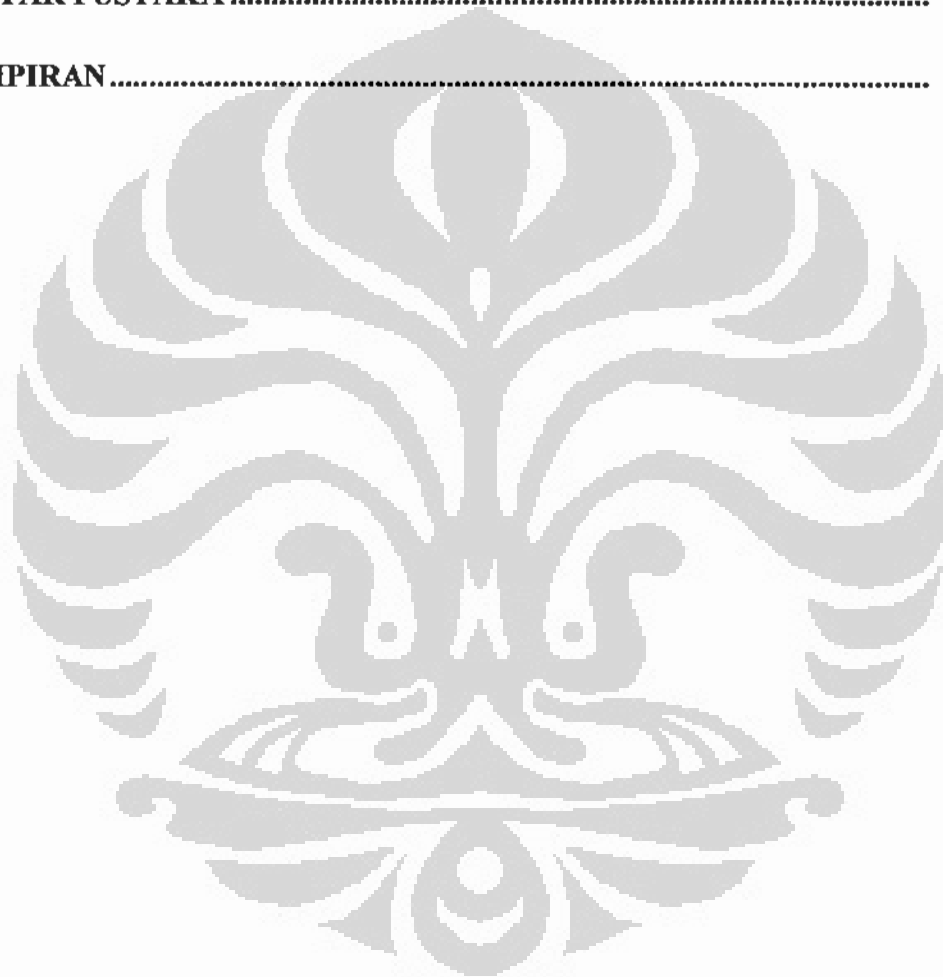
1. Perdagangan ekspor produk Furniture
2. Ukuran ekonomi (*GDP Perkapita*)
3. Jarak (biaya Transportasi)
4. Nilai tukar
5. RCA
6. Pameran dagang
7. Gravity model
8. Panel data

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Rumusan Masalah	11
I.3 Tujuan Penelitian	13
I.4 Hipotesis	13
I.5 Manfaat Penelitian	14
I.6 Sistematika Penulisan	14
BAB II. TINJAUAN LITERATUR	16
II.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi	16
II.2 Teori Perdagangan Internasional	19
II.2.1 Konsep Daya Saing	20
II.2.2 Teori Perdagangan Internasional Klasik	21
II.2.3 Teori Perdagangan Internasional Modern (Teori Heckscher-Ohlin)	22
II.2.4 <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>	24
II.2.5 Pengertian Ekspor	26
II.2.6 Pengertian Nilai Tukar	29
II.2.7 Pengertian <i>Country Size</i>	31

II.3 Penelitian Sebelumnya	33
II.3.1 Studi Pengaruh Ekspor Cina ke Negara-negara Asia	33
II.3.2 Studi Hubungan Antara Perdagangan Ekspor Negara Swedia Dan Mitranya Dengan Volatilitas Nilai Tukar Dan Tingkat Pendapatan (2005)	34
II.3.3 Studi A Gravity Study of the Proposed China-ASEAN Free Trade Area	35
II.3.4 Studi Export Performance of Developing Countries	37
II.3.5 Studi The Determinant of Export Supply and Export Demand in Two Developing Countries : Greece and Korea 1960-1988	38
II.3.6 Studi Hubungan Real Effective Exchange Rate (Reer) Dan Pengaruhnya Terhadap Perdagangan Di Ghana	40
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	42
III. 1 Estimasi Model Gravity	42
III. 2 Spesifikasi Model	43
III. 3 Definisi Operasional Variabel dan Sumber Data.....	45
III.3.1 Definisi Operasional Variabel	45
III.3.2 Sumber Data	47
III. 4 Metode Ekonometrika.....	48
III.3.1 Metode Analisis Data Panel	48
BAB IV. PROFILE EKSPOR PRODUK FURNITURE INDONESIA	51
IV. 1 Gambaran Umum	51
IV. 2 Kapasitas Produksi	53
IV. 3 Kinerja Ekspor Indonesia	56
III.3.1 Ekspor Furniture Indonesia	58
IV. 4 Negara Non Tradisional (LPEM 2003)	59
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
V. 1 Hasil Model Estimasi.....	63
V. 2 Hasil Model Estimasi Wilayah Timur Tengah	64

V. 3 Hasil Model Estimasi Wilayah Afrika.....	74
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
VI. 1 Kesimpulan.....	81
VI. 2 Saran dan Kebijakan Pemerintah.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Ekspor Non Migas Indonesia Ke Pasar Non Tradisional Menurut Wilayah	5
Tabel 1.2. Ekspor Hasil Hutan Indonesia (US\$ milyar)	7
Tabel 1.3. 12 Negara Eksportir terbesar produk Furniture di dunia selama 1996 – 2004 (dalam Juta US\$)	9
Tabel 4.1. Pengkodean produk furniture berdasarkan Harmonized System of Codification (HS)	53
Tabel 4.2. Jumlah produsen industri furniture di Indonesia	54
Tabel 4.3. Kapasitas, Produksi dan Utilitas Industri Furniture Indonesia	55
Tabel 4.4. Ekspor Kelompok Non Migas Menurut Komoditi Tahun 2001 - 2005 (Fob Ribu USD)	57
Tabel 4.5. Nilai Ekspor Meubel Dan Bagiannya Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2001 - 2005	59
Tabel 4.6. Daftar Negara Non Tradisional	60
Tabel 5.1. Hasil Estimasi Model Wilayah Timur Tengah	65
Tabel 5.2. Hasil Estimasi Model Wilayah Afrika	75

DAFTAR GAMBAR

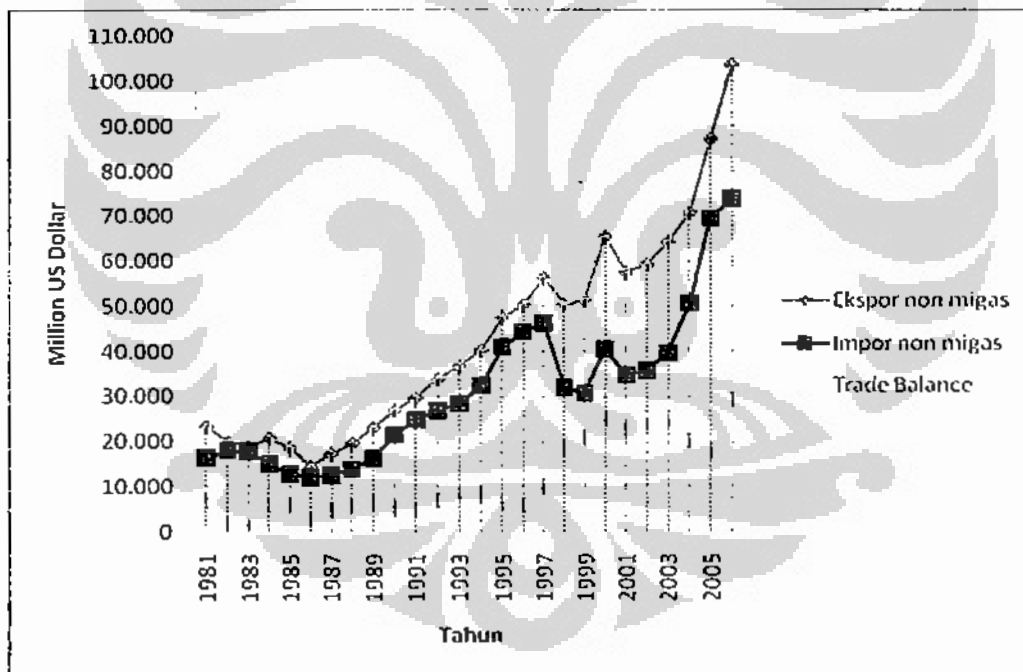
Grafik 1.1. Ekspor dan impor non migas Indonesia ke dunia dalam juta US\$	1
Grafik 1.2. Negara Eksportir Furniture Terbesar dunia tahun 2004	9
Grafik 1.3. Ekspor Furniture Indonesia dan Kompetitor di Asia tahun 2005 (dalam US\$ milyar)	10
Grafik 1.4. Impor dunia produk kayu furniture (by product), 1997-2001	11
Gambar 2.1. Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat di Dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang	17
Grafik 4.1. Nilai Ekspor Furniture/Meubel dan Bagiannya dari Indonesia ke Dunia antara tahun 1996-2007	51
Grafik 4.2. Kapasitas dan Produksi Industri Furniture Indonesia	55
Grafik 4.3. Pie Chart Komposisi Ekspor Non Migas Indonesia	56
Gambar 4.1. Peta Wilayah Afrika dan Timur Tengah	61
Grafik 5.1. Sebaran data Pendapatan Perkapita Wilayah Timur Tengah	67
Grafik 5.2. Ekspor Furniture (HS94) Indonesia ke Wilayah Timur Tengah	68
Grafik 5.3. Negara pengimpor produk furniture ke wilayah Timur Tengah	70
Grafik 5.4. Pertumbuhan Impor produk furniture ke wilayah Timur Tengah	71
Grafik 5.5. Pola Distribusi Importir	72
Grafik 5.6. Sebaran data Ekspor Furniture (HS94) ke Wilayah Afrika	77
Grafik 5.7. Sebaran data Average GDP Perkapita Wilayah Afrika	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis minyak tahun 1980an menyebabkan Indonesia mulai mengatur kembali strategi ekspornya. Melalui kebijakan Mei 1986 paradigma perdagangan Indonesia mulai berubah yang sebelumnya *"inward looking"* menjadi *"outward looking"*. Ini berarti terjadi pergeseran dari strategi industrialisasi yang melindungi industri dalam negeri dari persaingan produk impor kepada industrialisasi berorientasi pada perdagangan bebas, perluasan pasar dan semakin sedikitnya kebijakan yang bersifat proteksionis terhadap industri dalam negeri.



Grafik 1.1. Ekspor dan impor non migas Indonesia ke dunia dalam juta US\$

Sumber : IFS statistik (data diolah)

Berdasarkan statistik, perdagangan Indonesia-dunia sejak tahun 1981 hingga tahun 2006 memiliki trend positif sebesar 10.31 % per-tahunnya. Sekitar tahun 1980, ekspor Indonesia berkisar US\$ 23,4 juta dan impor US\$ 16,6 juta. Ekspor meningkat hingga US\$ 103,4 juta dan impor US\$ 73,9 juta pada tahun 2006. Pertumbuhan ekspor dan impor antara lain disebabkan oleh

meningkatnya volume ekspor dan harga satuan ekspor untuk beberapa komoditi ekspor. Selain harga, pertumbuhan ekspor-impor tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global. Berdasarkan hal itu pemerintah menargetkan pertumbuhan ekspor sebesar 11 % di tahun 2008.

Produk ekspor Indonesia yang paling menonjol adalah komoditi (palm oil, coklat, kopi, teh, rempah-rempah, minyak goreng nabati, hasil-hasil laut, karet alam) dan manufaktur (furniture, sepatu olah-raga dan sepatu kulit, garmen dan tekstil). Impor Indonesia masih didominasi oleh komoditas berupa besi/baja, aluminium, pupuk, mesin pembangkit listrik, peralatan pertanian, ferros-alloys, pig-iron, peralatan transportasi, dan produk kimia.

Jika dilihat dari data aktivitas perdagangan Indonesia dari tahun 1981 hingga 2006, secara garis besar menunjukkan trend positif. Tetapi bila dicermati secara seksama terdapat penurunan aktivitas perdagangan Indonesia akibat dari terjadinya krisis ekonomi dunia yang menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat terdevaluasi. Menurut *Marshall-Lerner condition*, devaluasi dapat menyebabkan ekspor meningkat dan dapat memperbaiki neraca perdagangan. Dalam jangka pendek, neraca perdagangan mungkin mengalami defisit namun dalam jangka panjang dapat menjadi surplus, hal ini dikenal dengan nama efek *J-curve* (Blanchard, 2003) sehingga dalam jangka panjang devaluasi nilai mata uang rupiah akan berpengaruh positif terhadap kegiatan ekspor Indonesia.

Salah satu contoh sensitifnya hubungan antara kinerja perdagangan internasional Indonesia terhadap krisis ekonomi global terjadi pada tahun 1986. Aktivitas perdagangan Indonesia mengalami penurunan dan perlambatan akibat ambruknya harga minyak dunia sehingga perekonomian dunia melambat dan ketika krisis melanda Indonesia pada periode tahun 1997-1998, nilai ekspor dan impor tidak meningkat bahkan cenderung menurun.

Dari kejadian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa trend perdagangan Indonesia dipengaruhi oleh situasi perekonomian dunia. Penyebab utamanya adalah produk ekspor Indonesia yang masih tertuju pada negara

tradisional. Negara tujuan ekspor utama Indonesia seperti Amerika, Uni Eropa, Jepang, China dan Inggris memiliki pangsa ekspor Indonesia sebesar 77,7 % dari ekspor nasional dan 33 % lainnya ditujukan ke negara non tradisional.¹ Oleh sebab itu, diperlukan langkah strategis guna mengantisipasi dampak negatif kondisi pasar dunia dengan aktivitas perdagangan Indonesia seperti *decoupling* pasar ekspor.

Untuk menembus pasar non tradisional atau *emerging market* Indonesia memiliki keunggulan seperti letak geografis dan diversifikasi produk ekspor. Dalam beberapa kurun waktu terakhir telah terjadi peningkatan intensitas kerjasama perdagangan Indonesia dengan negara-negara kawasan *emerging market* seperti Eropa Timur dan Tengah, Amerika Latin, Timur Tengah dan Afrika. Pada tahun 2003, volume perdagangan Indonesia dengan seluruh negara di kawasan *emerging market* meningkat sebesar 36,64 % dari US\$. 1.169,19 juta (2002) menjadi US\$. 1.597,57 (2003). Tercatat, Indonesia yang pada umumnya memperoleh surplus pada tahun 2003 mengalami peningkatan ekspor sebesar 13,4 % dari US\$. 853,68 juta (2002) menjadi US\$. 968,25 juta (2003), sementara Impor dari kawasan *emerging market* meningkat sebesar 97 % dari USD 318,76 juta (2002) menjadi USD 639,5 juta (2003). Sedangkan pada tahun 2006 ekspor Indonesia kekawasan tersebut mencapai US\$ 11.8 miliar dan tahun 2007 diproyeksikan bisa naik 14,8 % menjadi US\$ 13.5 miliar. Sedangkan untuk kawasan lainnya seperti Asia, Brasil, Eropa Timur, Meksiko dan Chile, pada tahun 2006 ekspor Indonesia mencapai US\$ 5,9 miliar, dan tahun 2007 diproyeksikan bisa naik 21,5 % menjadi US\$ 7,2 miliar.

Menteri Perdagangan Indonesia, Marie Elka Pangestu mengatakan bahwa terdapat beberapa negara yang menjadi *entry point* bagi Indonesia untuk memasuki pasar non tradisional. Dengan Turki yang merupakan salah satu pintu gerbang memasuki pasar Uni Eropa telah dicapai kesepakatan untuk meningkatkan kerjasama di bidang promosi, perdagangan, kawasan bebas, pos (dalam bentuk kerjasama perangka), standar, serta riset dan teknologi. Sementara Mesir yang merupakan pintu gerbang perdagangan ke Afrika Utara,

¹ Sumber : Dinas perindustrian dan Perdagangan Prov. DKI Jakarta ,

telah dicapai kesepakatan untuk mengembangkan kerjasama di bidang promosi perdagangan, jasa pertanian dan karantina, serta kerjasama kawasan bebas. Sedangkan dengan Iran, yang merupakan salah satu pintu gerbang perdagangan ke kawasan Asia Tengah, kedua negara sepakat meningkatkan kerjasama ekonomi-perdagangan yang komprehensif, promosi dan perlindungan investasi, kelautan dan perikanan.

Upaya penetrasi pasar yang telah dilakukan Indonesia ke pasar non tradisional seperti wilayah Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa Timur sebagai berikut² :

1. Ekspor non migas Indonesia ke -39 negara-negara pasar non tradisional di wilayah Asia periode Januari-Maret 2007 mengalami peningkatan sebesar 29,08% dibandingkan periode bulan yang sama tahun 2006. Peningkatan ekspor terbesar terjadi ke Oman 80,48%, Qatar 124,08%, Myanmar 112,87%, Bangladesh 78,00%, Turki 76,95%, Nepal 75,74%, India 72,14%, Lebanon 68,10%, Yaman 63,55%, dan peningkatan lainnya dibawah 50%. Walaupun secara keseluruhan ekspor ke wilayah ini meningkat, namun ekspor ke beberapa negara anggota mengalami penurunan cukup besar yaitu ke Iraq 99,15%, Macau 84,77%, Jordan 65,69%, dan penurunan lainnya dibawah 40%.
2. Untuk ekspor nonmigas Indonesia ke-47 negara-negara pasar non tradisional wilayah Afrika selama periode Januari-April 2007 mengalami peningkatan 31,26% dibandingkan periode yang sama tahun 2006. Peningkatan ekspor terbesar terjadi ke Tunisia 656,68%, Zambia 556,85%, Sierra Leone 361,41%, Uganda 167,95%, Somalia 107,39%, Namibia 98,51%, Gambia 90,61%, Egypt 87,53%, Eritrea 79,12%, Commoros 70,50%, Zimbabwe 68,14%, Togo 63,71%, Kongo 56,44%, Cameroon 55,14%, Kenya 51,21%, dan peningkatan lainnya dibawah 50%. Sedangkan penurunan ekspor 100% terjadi ke Zaire dan Burundi diikuti Ethiopia 82,02%, Seychelles 61,29%, Guinea Bissau 43,33%, Guinea 41,57%, dan penurunan lainnya dibawah 40%.

² Sumber: Departemen Perdagangan Luar Negeri (KPI) dan BPS (diolah)

Kinerja ekspor non migas Indonesia ke negara non tradisional selama lima tahun memiliki trend yang positif, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1. Ekspor Non Migas Indonesia Ke Pasar Non Tradisional Menurut Wilayah

Nilai: US\$ Juta

No	Kerjasama	2002	2003	2004	2005	2006
1	ASIA	14.491,43	16.421,10	20.063,10	24.479,93	40.328,16
2	Afrika	1.226,28	1.237,98	1.343,73	1.647,00	1.966,46
3	Australia dan lainnya	1.252,14	1.294,48	1.385,43	1.374,01	1.911,58
4	Amerika	1.231,49	1.351,76	1.548,88	1.774,49	2.249,97
5	Eropa	542,63	722,58	761,61	949,11	847,50
	Total Eksp Non-Migas	45.046,07	47.406,82	55.939,28	66.428,36	79.589,15

No	Kerjasama	Trend	Januari - April		Perubahan (%)
		2002-2006	2006	2007	Jan - Apr 07/06
1	ASIA	27,71	8.597,30	11.097,47	29,08
2	Afrika	13,09	563,12	739,17	31,26
3	Australia dan lainnya	9,48	525,14	814,35	55,07
4	Amerika	14,85	621,49	730,39	17,52
5	Eropa	12,35	319,45	429,98	34,60
	Total Eksp Non-Migas	15,90	23.251,82	28.394,06	22,12

Sumber : DepDag dan BPS (diolah)

Selain melakukan diversifikasi pasar ekspor, pemilihan produk ekspor berdaya saing tinggi dan keunggulan komparatif menjadi kewajiban bagi Indonesia untuk melebarkan pangsa pasar ekspor. Keunggulan produk Indonesia dapat diukur dengan mempergunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edward K.Y Chen (Aswicahyono, 1995), RCA merupakan indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif yang disebut dengan indeks unggulan/manfaat komparatif. Indeks ini menunjukkan perbandingan antara

pangsa ekspor komoditas atas sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia.

Indonesia adalah negara tropis yang memiliki keunggulan komparative yaitu sumber daya alam seperti hutan tropis. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi sektor industri terutama sektor industri hutan. Hutan adalah sumber pendapatan ekspor terbesar ketiga Indonesia di luar sektor minyak. Dalam tahun 2003, nilai resmi ekspor kehutanan adalah US\$6,6 miliar dan merupakan 13,7% pendapatan ekspor non-minyak. Kayu lapis, kayu gergajian, produk pengerjaan kayu lainnya dan kayu gelondongan menghasilkan US\$2,8 miliar; pulp dan produk kertas menghasilkan US\$2,4 miliar dan furniture atau mebel US\$1,1 miliar (CIFOR 2004).

Hasil hutan yang menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia adalah furniture dengan kode HS 94. Selain menggunakan kode HS, pembagian produk dari komoditas furniture sering kali dikelompokkan berdasarkan jenis bahan bakunya yaitu rotan dan bukan rotan.

Besarnya permintaan produk furniture dapat dilihat dari besaran impor terhadap produk tersebut. Impor dunia atas produk furniture kayu pada tahun 1997 sebesar US\$ 26 milyar kemudian tahun 2000 meningkat menjadi US\$ 32.1 milyar dan berkembang secara perlahan sebesar US\$ 33 milyar pada tahun 2001. Tetapi pada tahun selanjutnya perkembangannya memburuk akibat dari melemahnya perekonomian dunia antara tahun 2000 hingga tahun 2002. Secara keseluruhan, dari tahun 1997 hingga tahun 2001 memiliki rata-rata pertumbuhan impor sebesar 5.4%.

Keberhasilan peningkatan ekspor produksi hasil hutan yang dilakukan oleh pemerintah tidak terlepas dari usaha pemerintah dalam membuat kebijakan. Serangkaian kebijakan yang telah diterapkan selama periode 1980-2002, seperti larangan ekspor kayu bulat yang dimulai tahun 1980 secara bertahap dan berlaku penuh pada tahun 1985, pajak ekspor yang tinggi terhadap kayu gergajian yang berlaku mulai November 1989, pencabutan kebijakan larangan ekspor kayu bulat dan menggantinya dengan

pajak ekspor yang tinggi (prohibitive export tax) terhadap kayu bulat yang berlaku mulai Juni 1992, menurunkan pajak ekspor kayu bulat menjadi maksimum 10% sebelum akhir Desember 2000 dan 0% pada tahun 2003, telah berhasil mengembangkan industri kayu lapis dan kayu gergajian di Indonesia serta merubah Indonesia dari eksportir kayu bulat terbesar di dunia menjadi eksportir utama kayu olahan sehingga sektor kehutanan telah menjadi salah satu sektor andalan penghasil devisa bagi negara dan sekaligus merupakan kontributor yang sangat berarti terhadap produk domestik bruto (PDB) (Simangunsong 2004).

Tabel 1.2. Ekspor Hasil Hutan Indonesia (US\$ milyar)

Komoditi	1980	1985	1989	1990	1997	1998	1999	2000	2001	% Trend 1997- 2001
Log	1,559.30	8.93	11.82	7.26	5	39.52	64.86	375.2	387.13	111.09
Sawnwood	260.33	344.87	819.09	143.66	249.49	258.81	547.85	624.7	801.84	13.97
Plywood	55.74	1,150.01	2,704.49	2,724.93	3,416.23	2,083.86	2,256.32	1,988.93	1,837.92	-7.57
Pulp	0	0	46.1	70.34	532.52	689.38	487.98	724.23	563.25	53.97
Paper	0.4	27.7	140.7	115.28	754.8	1,152.54	1,447.35	1,688.48	1,298.49	57.32
Wooden Furniture	0	0	42.37	81.22	527.15	252.06	854.04	1,091.14	1,035.80	72.51
total	1,875.77	1,531.51	3,764.57	3,142.69	5,485.19	4,476.17	5,658.40	6,492.68	5,924.43	

Sumber : FAO dan ASMINDO

FAO melaporkan bahwa 83% nilai ekspor hasil hutan utama Indonesia pada tahun 1980 adalah berasal dari ekspor kayu bulat, sedangkan nilai ekspor kayu gergajian dan kayu lapis relatif sangat kecil. Kondisi ini mulai berubah secara perlahan sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang restriksi ekspor kayu bulat.

Untuk total ekspor produk kayu mengalami peningkatan selama kurun waktu 1980 – 2000. Pada tahun 1980 total nilai ekspor hasil hutan sebesar US\$ 1,8 milyar dan meningkat sebesar US\$ 6,49 milyar pada tahun 2000. Komposisi produk hutan saat itu masih didominasi oleh plywood, log dan sawnwood sedangkan untuk produk kertas, *wooden furniture* dan pulp mulai berkembang semenjak tahun 1985. Untuk produk furniture pada tahun 1985

tercatat sebesar US\$ 42,3 juta dan meningkat pada tahun 2000 sebesar US\$ 1,091 milyar.

Diantara enam komoditi hasil produk kayu, tingkat pertumbuhan ekspor dalam kurun waktu 1997 - 2000, *wooden furniture* memiliki trend kedua terbesar setelah komoditi log yaitu sebesar 72,51% dan diikuti oleh paper (57,32%), pulp (53,97%), sanwood (13,97%) terakhir playwood dengan pertumbuhan minus (7,57%). Untuk komoditi log memiliki pertumbuhan yang cukup besar sekitar 111%, disebabkan pemerintah meniadakan peraturan pajak ekspor yang diterapkan sejak tahun 1985.

Kontribusi ekspor hasil hutan terhadap total ekspor memiliki kecenderungan yang sama dengan peningkatan total nilai ekspor hasil hutan (lampiran 1). Kontribusi ekspor hasil hutan meningkat dari 6.5% pada tahun 1985 menjadi 11.7% pada tahun 1997 dan kemudian turun kembali menjadi 9.4% pada tahun 2002. Hal sebaliknya yang terjadi apabila kita kaji kontribusi nilai ekspor kayu olahan terhadap sektor industri dimana kontribusi itu turun dari 28.4% pada tahun 1985 menjadi 17.8% pada tahun 1997 dan turun lagi menjadi 13.8% pada tahun 2002. Lebih lanjut, mulai tahun 1987 kontribusi nilai ekspor sektor kehutanan terhadap total ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi nilai ekspor sektor pertanian terhadap total ekspor Indonesia (Lampiran 2) (Simangunsong 2004).

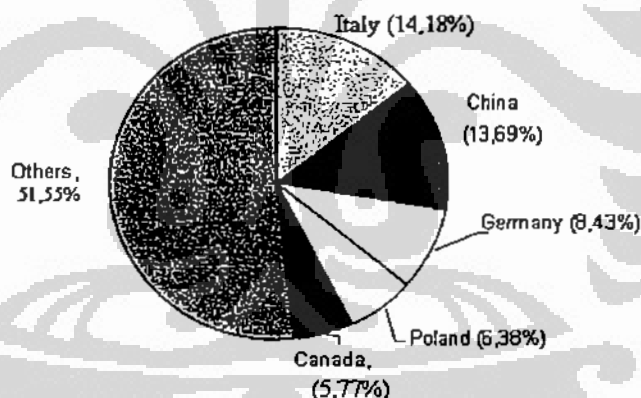
Perkembangan volume ekspor furniture dunia disebabkan munculnya beberapa negara eksportir yang memiliki kekuatan faktor produksi dan pangsa pasar. Berdasarkan laporan nilai ekspor dunia antara tahun 1996-2004, muncul 12 negara terbesar eksportir furniture di dunia. Berdasarkan tabel (1.4) Indonesia menempati urutan terbawah diikuti oleh Malaysia menempati pada peringkat sepuluh sedangkan Cina menempati peringkat dua setelah Italia. Pada tahun 2004, pangsa pasar dunia Italia mencapai 14,18%, sementara Cina sekitar 13,70% diikuti oleh Jerman, Polandia dan Kanada dengan pangsa pasar dunia sebesar 8,43%, 8,38% dan 5,77%. Selama kurun waktu 8 tahun, negara yang mengalami pertumbuhan ekspor cukup tinggi adalah Cina sebesar US\$ 8 milyar atau pertahunnya sekitar US\$ 1,1 milyar, sedangkan Indonesia memiliki

pertumbuhan yang relative lebih kecil sekitar US\$ 0,08 milyar pertahunnya.

Tabel 1.3. 12 Negara Eksportir terbesar produk Furniture di dunia selama 1996 – 2004 (dalam Juta US\$)

	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Italia	8,521	8,316	8,125	7,967	8,318	8,078	8,324	9,272	10,496
Cina	1,294	1,818	2,189	2,705	3,560	3,953	5,350	7,278	10,133
Jerman	3,855	3,622	3,917	4,051	4,235	4,217	4,522	5,324	6,239
Polandia	1,542	1,707	1,847	1,883	2,103	2,383	2,752	3,691	4,722
Kanada	2,188	2,703	3,279	3,796	4,465	4,068	4,027	4,091	4,268
USA	1,993	2,306	2,426	2,380	2,826	2,403	2,138	2,351	2,648
Denmark	1,831	1,861	1,872	1,797	1,727	1,653	1,819	2,216	2,568
Perancis	1,823	1,753	2,026	2,030	2,055	1,865	1,882	2,127	2,362
Austria	854	872	911	1,019	1,032	1,229	1,380	1,782	1,936
Malaysia	1,095	1,180	1,088	1,361	1,552	1,344	1,452	1,577	1,851
Belgia	1,295	1,278	1,278	1,400	1,395	1,361	1,361	1,579	1,716
Indonesia	946	755	354	1,231	1,508	1,414	1,502	1,558	1,651

Sumber : ASMINDO (2006) (data UN, Eurostat dan CSIL)

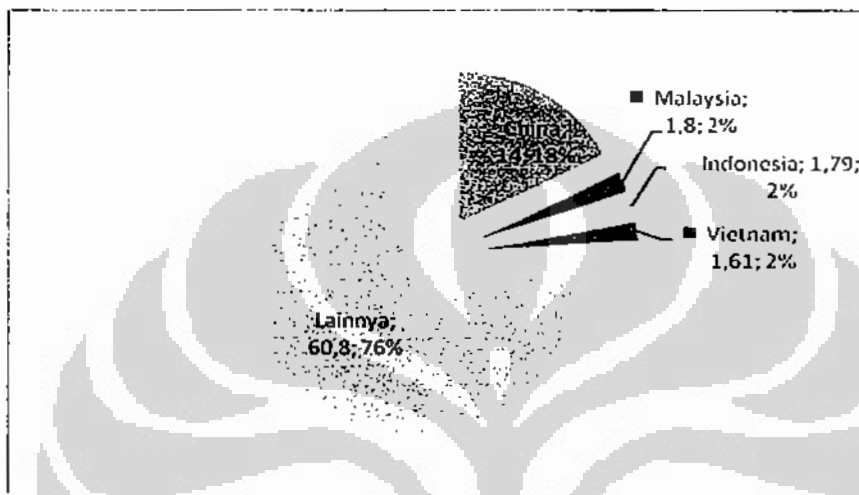


Source : ASMINDO (data UN, Eurostat and CSIL)

Grafik 1.2. Negara Eksportir Furniture Terbesar dunia tahun 2004

Untuk wilayah Asia tercatat pada 2005, Cina menduduki peringkat pertama yaitu sebesar US\$ 14 milyar, Malaysiaperingkat dua sebesar US\$ 1,8 milyar, Indonesia peringkat tiga sebesar US\$ 1,79 milyar, Vietnam peringkat empat sebesar US\$ 1,61 milyar dan negara Asia lainnya sebesar US\$ 60,8 milyar. Munculnya negara Cina sebagai pengeksportir produk furniture terbesar

di dunia melebihi Italia dengan nilai ekspor sebesar US\$ 14 milyar atau 18% total ekspor furniture dunia menjadi catatan tersendiri bagi kinerja ekspor furniture Indonesia. Kencangnya laju pertumbuhan ekspor produk furniture Cina dapat menjadi ancaman dan peringatan bagi Indonesia untuk dimasa yang akan datang.

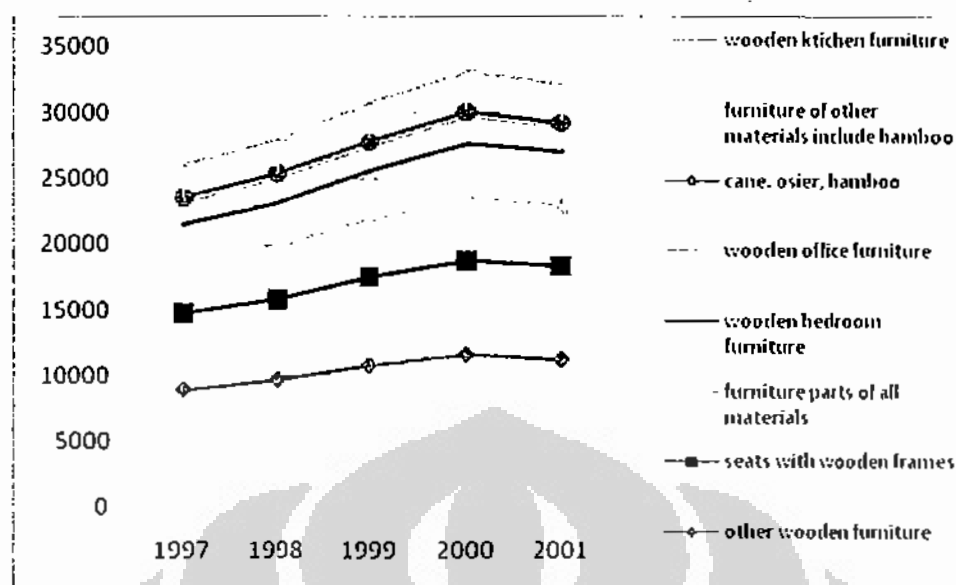


Grafik 1.3. Ekspor Furniture Indonesia dan Kompetitor di Asia tahun 2005 (US\$ milyar)

Sumber : ASMINDO (2006) (data UN, Eurostat and CSIL)

Berdasarkan negara pengimpor, ada delapan negara pengimpor produk furniture yang menyumbang 75% dari total impor dunia yaitu Kanada, Belanda, Belgia, Jepang, Inggris, Prancis, Jerman dan Amerika.

Berdasarkan klasifikasinya, produk furniture terbagi dua produk utama impor dunia yaitu *other wooden furniture* (35% dari total impor) dan *seats with wooden frames* (22%). Kemudian diikuti oleh produk furniture lainnya seperti *furniture parts of all materials* (14%), *wooden bedroom furniture* (13%), *wooden office and kitchen furniture* (6%), sedangkan produk lainnya seperti *cane, osier, bamboo* (1%) dan *furniture of other materials like bamboo* (3%).



Grafik 1.4. Impor dunia produk kayu furniture (by product), 1997-2001

Sumber : COMTRADE

I.2 Rumusan Masalah

Produk furniture merupakan salah satu produk utama Indonesia yang dicetuskan dalam *roadmap* Departemen Perdagangan tahun 2004-2009. Produk furniture memiliki tingkat pertumbuhan ekspor ke dunia yang mencapai 7.5% pertahun dalam kurun waktu 2003-2006 dengan 8 negara tujuan utama peringkat teratas yaitu Amerika Serikat(30.3% tahun 2006), Jepang(10.7%), Belanda(6.8%), Perancis(5.4%), UK(5.2%) dan Jerman (5%). Bila dilihat dari pangsa pasarnya, produk furniture Indonesia masih tertuju ke negara tradisional atau negara-negara maju.

Aktivitas perdagangan yang tinggi ke negara tradisional perlu diwaspadai karena rentan terhadap kondisi perekonomian dunia. Liberalisasi perdagangan membuat pasar di setiap negara menjadi terintegrasi sehingga kondisi ekonomi suatu negara (terutama raksasa ekonomi dunia) akan berpengaruh terhadap kondisi negara yang saling terhubung. Dengan kata lain, kondisi perekonomian dunia mempengaruhi aktivitas perdagangan seluruh negara. Salah satu contoh adalah ketika terjadi krisis minyak tahun 1986. Krisis tersebut terjadi akibat turunnya harga minyak secara tajam yang kemudian berdampak kepada

menurunnya aktivitas perdagangan dunia. Contoh lainnya adalah melambatnya perekonomian dunia pada sekitar tahun 2001-2002 yang diawali dari goncangnya perekonomian China yang berpengaruh terhadap volume perdagangan dunia saat itu. Selain itu resesi global tahun 2008 yang diawali krisis finansial di Amerika turut memukul aktivitas perdagangan dunia.

Beberapa *shock of economy* yang terjadi di dunia turut berdampak terhadap kinerja ekspor Indonesia terutama produk manufaktur seperti furniture. Hal ini disebabkan tujuan pasar ekspor masih ke negara raksasa ekonomi dunia yang memiliki fundamental ekonomi dan berpengaruh terhadap perekonomian global.

Untuk mencegah penurunan aktivitas perdagangan (ekspor dan impor) Indonesia sebagai akibat melambatnya perekonomian global, maka strategi *decoupling* pasar ekspor harus diterapkan. Diversifikasi pasar ekspor dapat dilakukan karena fenomena munculnya negara-negara *emerging market* seperti negara di wilayah Timur Tengah (kaya akan hasil minyak) dan Afrika (*emerging market*) dapat menjadi tujuan produk ekspor Indonesia.

Dilatarbelakangi oleh permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor penunjang diversifikasi pasar ekspor ke negara non tradisional. Peneliti mencoba untuk menganalisa kinerja ekspor produk Indonesia ke negara non tradisional (Timur Tengah dan Afrika) terutama untuk produk furniture.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor produk furniture Indonesia ke negara non tradisional terutama di wilayah Timur Tengah dan Afrika. Faktor yang akan dianalisa adalah pertumbuhan pendapatan perkapita Indonesia (GDPPER), pertumbuhan pendapatan perkapita negara partner (GDPPER), biaya transportasi yang diproyeksikan sebagai jarak ekonomi dan nilai tukar.
2. Mengetahui dampak daya saing produk furniture Indonesia atau RCA terhadap ekspor Indonesia.
3. Mengetahui keberhasilan dan kinerja promosi ekspor Indonesia ke wilayah Timur Tengah dan Afrika.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis penelitian adalah:

1. Perubahan pendapatan perkapita penduduk (GDPPER dan GDPPER) dikedua negara diharapkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor furniture Indonesia.
2. Jarak ekonomi yang diproyeksikan sebagai biaya transportasi (*trasportation of cost*) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekspor furniture Indonesia.
3. Perubahan nilai mata uang Indonesia terhadap mata uang partner dagang diharapkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor furniture Indonesia.
4. Adanya pengaruh antara indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dengan kinerja ekspor furniture. Diharapkan RCA memiliki tanda positif terhadap pertumbuhan ekspor furniture.
5. Promosi ekspor yang dilakukan oleh Indonesia diharapkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor furniture Indonesia.

I.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang cukup berarti. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini akan menambah literatur studi empiris mengenai pengukuran kinerja ekspor di Indonesia menggunakan Gravity model sebagai metode pengukuran. Sementara bagi pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan dalam perumusan kebijakan-kebijakan dalam penentuan penetrasi pasar ke negara non tradisional.

I.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kerangka Pikir Teoritis

Bab ini berisi mengenai Teori Perdagangan Internasional, Teori Gravity Model, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III Hipotesa dan Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan hipotesis yang akan diuji beserta alat uji analisis untuk membuktikan hipotesis dan alat analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi Hipotesa dan Metodologi Penelitian dan terdiri dari: Objek Penelitian, Identifikasi Variabel, Sumber Data dan Definisi Operasional Variabel dan Metode Analisis.

Bab IV Profil Negara Non Tradisional dan Produk Furniture

Bab ini berisi mengenai informasi mengenai profil wilayah Timur Tengah dan Afrika sebagai negara non tradisional dan profil produk furniture.

Bab V Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan dari pengujian secara statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan analisa ekonomi.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dengan data yang telah diuji dengan alat analisa ekonometri dan ekonomi, dan keterbatasan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Perdagangan telah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia dan telah banyak dilakukan penelitian tentang perdagangan oleh para ekonom dunia. Penelitian-penelitian tersebut telah melahirkan berbagai teori perdagangan terutama teori perdagangan internasional, misalnya teori perdagangan internasional "*The Wealth of Nation*" karya Adam Smith tahun 1776. Pada bab berikut ini dijelaskan secara singkat teori-teori perdagangan internasional dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

II.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

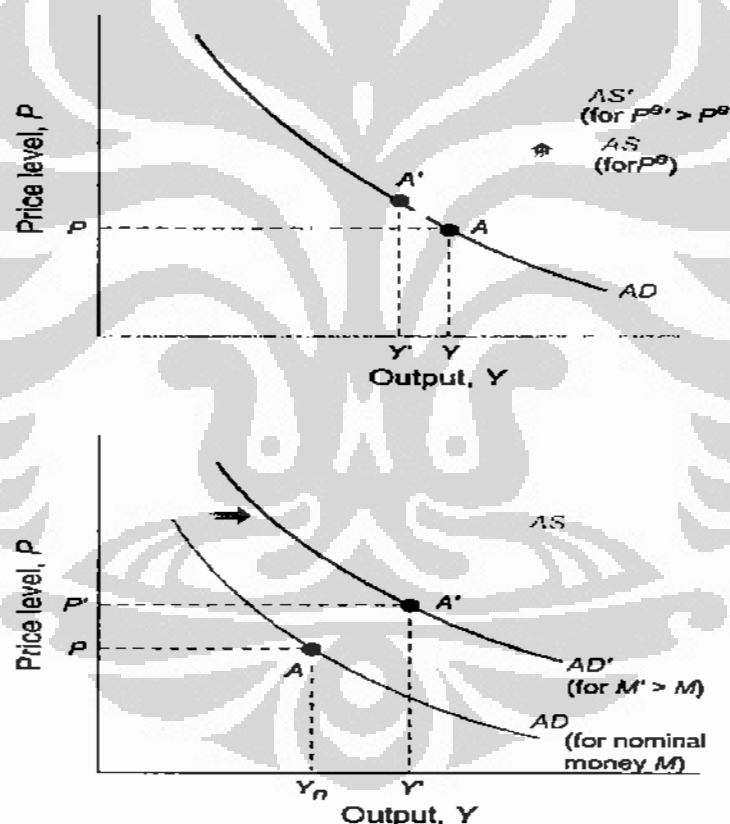
Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output agregat sepanjang waktu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan pertumbuhan output per-kapita atau output dibagi populasi. Alasan penggunaan output per-kapita daripada output total adalah karena perubahan standar hidup suatu negara ditunjukkan oleh perubahan output per-kapita negara tersebut, bukan output total negara itu (Blanchard, 2003). Output dimaksud adalah *Gross Domestic Product (GDP)*. Perubahan pada GDP riil menunjukkan perubahan kuantitas produksi pada harga konstan sehingga GDP riil dapat mengukur kesejahteraan ekonomi lebih baik dibandingkan dengan GDP nominal (Mankiw, 2003). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan pertumbuhan GDP per-kapita riil (Gleniesita 2007).

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP per-kapita riil merupakan suatu indikator perkembangan ekonomi. Jika dikaitkan dengan negara yang sudah maju maka negara berkembang dikategorikan secara umum sebagai negara yang memiliki pendapatan per-kapita rendah ataupun memiliki pertumbuhan pendapatan per-kapita rendah dibandingkan dengan negara maju (Salvatore, 2004).

Secara umum GDP dapat diukur dari sisi penawaran, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 2.1, titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan ekonomi

(equilibrium) yang menghasilkan suatu jumlah output agregat (GDP) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu.

Output agregat yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (negara) selanjutnya membentuk pendapatan nasional. Apabila pada periode awal ($t=0$) output adalah Y , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya output = Y_1 , dimana $Y_1 > Y_0$. Melalui analisis gambar ini, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran (AS_1) sepanjang kurva permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan (AD_1) sepanjang kurva penawaran (bagian B) (Tambunan, 2001).



Gambar 2.1. Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat di Dalam Posisi Ekonomi Makro yang Seimbang

Bergesernya kurva AD ke arah kanan disebabkan karena meningkatnya pendapatan agregat (PN) yang terdiri dari permintaan konsumen, perusahaan dan pemerintah sehingga bergesernya kurva AD menggambarkan meningkatnya permintaan dari sisi demand. Selain itu, meningkatnya permintaan agregat juga menggambarkan penambahan

output (Y) atau naiknya pertumbuhan ekonomi (PDB). Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Bruto (GDP) terdiri atas empat komponen yakni konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah, (I_b), konsumsi/ pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M).

Sisi permintaan agregat di dalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana sebagai berikut :

$$Y = C + I_b + G + (X-M) \dots\dots\dots(2.1.)$$

Persamaan (2.1) menggambarkan keseimbangan antara sisi penawaran agregat (total output / PDB) dan sisi permintaan agregat yang terdiri atas empat komponen tersebut.

Penambahan output (Y) atau GDP dapat dikatakan sebagai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi permintaan agregat (AD). Perubahan terjadi karena adanya dorongan peningkatan pendapatan yang membuat masyarakat semakin konsumtif.

Sedangkan dari sisi penawaran agregat (AS), pergeseran kurva AS ke kanan mencerminkan penawaran barang dan jasa disebabkan adanya perubahan teknologi (*technological progress*), peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan penemuan material-material baru untuk produksi.

Melihat proses pembentukan output agregat (GDP), maka secara hipotesis dapat diduga adanya suatu hubungan positif antara pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan yang berkesinambungan mengakibatkan perubahan struktur ekonomi melalui demand *side effect* (peningkatan pendapatan masyarakat) dan pada gilirannya perubahan tersebut menjadi faktor pemicu pertumbuhan ekonomi (Salomo, M 2007).

II.2 Teori Perdagangan Internasional

Proses globalisasi dari sisi ekonomi adalah suatu perubahan di dalam perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan terus berlangsung dalam laju yang semakin pesat. Perkembangan ini meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan juga mempertajam persaingan antar negara tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam kegiatan investasi, finansial dan produksi. Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, tetapi semakin luas dan menjadi “satu” proses yang melibatkan banyak negara (Tambunan - 2005).

Perdagangan internasional lahir dari proses dimana setiap negara akan menghilangkan hambatan perdagangannya. *Gain from trade* merupakan motivasi yang melatarbelakangi kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional memberi akses barang yang lebih murah bagi konsumen dan pemilik sumber daya (*resources*) untuk memperoleh peningkatan pendapatan karena menurunnya biaya produksi (Appleyard, Field dan Cobb, 2006).

Perdagangan internasional berdampak terhadap kemakmuran suatu bangsa atau negara. Aktivitas perdagangan merupakan sarana untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui proses pertukaran. Perdagangan internasional akan membawa efek spesialisasi dan pembagian kerja suatu negara sehingga membawa efisiensi dalam proses perdagangan. *Gain from trade* akan menciptakan perluasan pasar dan diversifikasi produk serta peningkatan kualitas yang lebih baik, terciptanya iklim persaingan yang sehat, sarana pemasukan modal asing, meningkatkan teknologi dan sebagainya (Jhingan, 1994 dalam Mulyanto, 1999).

II.2.1 Konsep Daya Saing

Menurut Krugman dan Obstfeld (1994) konsep daya saing dalam perdagangan internasional disebabkan karena dua alasan utama. Pertama, setiap negara yang melakukan perdagangan memiliki produk dan karakteristik yang berbeda sehingga dorongan untuk melakukan perdagangan dilatarbelakangi oleh adanya usaha untuk mencari keuntungan yang lebih baik. Kedua, negara yang melakukan perdagangan memiliki tujuan untuk mencapai *economic of scale* dalam memproduksi artinya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu maka mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan efisien bila dibandingkan jika negara tersebut memproduksi semua jenis barang.

Kedua alasan tersebut dalam dunia perdagangan internasional dijelaskan dalam konsep daya saing. Konsep daya saing itu sendiri memiliki beberapa teori yang berawal dari teori konvensional hingga modern, seperti teori keunggulan absolute (*absolute advantage*) dari Adam Smith (teori klasik), teori keunggulan komparatif David Ricardo, teori *proporsi* Hecksher – Ohlin, *paradox Leontief* dari Wassily Leontief dan teori permintaan impor dan penawaran ekspor dan lain-lain.

Teori-teori klasik dan modern yang ada memiliki sejumlah kelemahan, terutama yang berkaitan dengan beberapa asumsi-asumsinya antara lain mengenai tenaga kerja yang dianggap sebagai faktor produksi yang dominan dan bersifat homogeny. Namun kenyataannya, tenaga kerja tidak homogen melainkan berbeda menurut derajat pendidikan dan keterampilan. Selain itu teori-teori itu juga tidak membahas pentingnya teknologi. Padahal faktor teknologi ini yang paling berpengaruh terhadap pola dan pertumbuhan perdagangan internasional sejak dekade 1970-an. Keunggulan suatu negara dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimiliki juga ditentukan oleh proteksi atau kebijakan pemerintah dan keunggulan kompetitif (Lapipi, 2005).

Menurut Porter (1990) mengenai keunggulan kompetitif, bahwa adanya keharusan bagi perusahaan atau negara untuk memiliki faktor-

faktor pendukung yang dapat meningkatkan keunggulan komparatifnya terutama teknologi, tingkat *entrepreneurship* yang tinggi, tingkat efisiensi/produktivitas yang tinggi dalam produksi, kualitas dan mutu yang baik dari barang yang diproduksi, promosi yang luas dan agresif, pelayanan teknikal yang baik, tenaga kerja dengan keterampilan yang baik, etos kerja, kreativitas serta motivasi yang tinggi, skala ekonomi, inovasi, diferensiasi produk, modal, sarana dan prasarana serta manajemen yang baik dan proses produksi yang dilakukan. Porter menekankan bahwa keunggulan kompetitif ditentukan oleh empat faktor yaitu: (1) keunggulan komparatif, (2) permintaan pasar domestik baik kualitatif dan kuantitatif, (3) struktur industri dalam negeri yang kuat, dan (4) struktur pasar dengan persaingan bebas sepenuhnya.

II.2.2 Teori Perdagangan Internasional Klasik

Teori daya saing pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya "*Wealth of Nation*" yang menjelaskan tentang "*Absolute Advantage*", yang sering disebut sebagai teori murni atau klasik dari perdagangan internasional. Teori ini memiliki ide dasar bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang tersebut jika negara itu memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak (Tambunan, 1996). Efisiensi dalam penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja, proses produksi dan bahan baku sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing. Tetapi, teori ini memiliki suatu kelemahan, yaitu bahwa perdagangan internasional antar dua negara hanya akan terjadi apabila keduanya mendapatkan manfaat dalam melaksanakan perdagangan dan ini hanya bisa terjadi jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolu yang berbeda. Sedangkan dalam kondisi sesungguhnya keadaan tersebut sulit ditemukan secara ideal.

Teori ini mendapatkan kritikan sekaligus penyempurnaan teori keunggulan absolute dari J.S Mill dan David Ricardo dengan teori “Comparative Advantage”. Dalam teori ini dijelaskan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi pada ekspor suatu barang tertentu dimana negara tersebut memiliki keunggulan comparative (*Comparative advantage*) terbesar dan mengimpor barang yang memiliki kerugian komparatif. David Ricardo membangun teori ini berdasarkan nilai tenaga kerja (*theory of labor value*) bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan dari kinerja produksi yang diperlukan untuk membuat suatu produk. Untuk itu dapat dikatakan suatu negara akan melakukan ekspor komoditi yang memiliki keunggulan relative atau biaya relative produksi yang lebih rendah dari negara lain (Heller, 1973). Efisiensi suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh produktivitas tetapi dipengaruhi oleh upah buruh dan nilai tukar (*exchange rate*). Oleh karena itu, perubahan dalam tingkat upah dan nilai tukar sangat mempengaruhi perdagangan internasional. Kemudian teori Ricardo dikembangkan oleh Heckscher-Ohlin yang melibatkan lebih dari satu faktor produksi dalam menentukan keunggulan komparatif.

II.2.3 Teori Perdagangan Internasional Modern (Teori Heckscher-Ohlin)

Teori lain yang menjelaskan mengenai pola perdagangan dikemukakan oleh Heckscher – Ohlin (Teori H-O) atau biasa disebut proporsional faktor (*factor proportion*) atau teori ketersediaan faktor (*factor endowment*). Teori ini memiliki konsep dasar bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* berbeda antara kedua negara tersebut. Setiap negara dalam melakukan kegiatan perdagangan ekspor dan impor selalu mempertimbangkan *opportunity cost* yang merupakan cerminan dari faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan bahan baku yang dimiliki. Sehingga ketersediaan faktor produksi menjadi pertimbangan utama dari keputusan suatu negara dalam melakukan ekspor dan impor suatu barang.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa ketersediaan faktor produksi terbagi menjadi dua yaitu ketersediaan tenaga kerja dan bahan baku. Suatu negara dikatakan padat tenaga kerja, jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan dengan biaya faktor produksi lainnya. Kualitas sumber daya seperti pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja menjadi fokus utama. Sedangkan negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Ketersediaan bahan baku dan modal adalah fokus utamanya.

Heckscher-Ohlin (H-O) mencoba menjelaskan pola perdagangan dunia dengan fokus perhatian tentang terjadinya perbedaan harga antar negara, sebelum negara tersebut melakukan perdagangan di antara mereka. Secara teoritis perdagangan terjadi karena adanya perbedaan harga yang mencerminkan *opportunity cost* dalam faktor produksi. Heckscher-Ohlin (H-O) memperkenalkan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif.

Menurut teori faktor proporsi, perbedaan keunggulan komparatif suatu negara disebabkan karena adanya faktor *endowment* setiap negara. Faktor *endowment* yang dimaksud model H-O adalah faktor tanah, faktor manusia dan faktor modal.

Menurut Franklin (1990) faktor *endowment* terbagi dalam tiga yaitu faktor tanah atau *natural resources*, terdiri dari banyak elemen dari sumber alam yang memberikan kontribusi untuk memproduksi barang dan jasa. *Natural resources* bisa diklasifikasikan menjadi lahan pertanian, hutan, perikanan, dan sumber mineral.

Kedua, faktor manusia dimana faktor *endowment* manusia mencakup kuantitatif dan kualitatif. Di negara terbelakang dan miskin, tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja tanpa keahlian (*Unskilled Labor*.) Sedangkan tenaga kerja di negara maju seperti Amerika dan

Jepang adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan banyak bekerja di sektor industri. Sehingga untuk mengukur perbedaan kualitas internasional dari faktor tenaga kerja bukan hal yang mudah namun itu penting.

Ketiga adalah modal, modal merupakan faktor dinamis terpenting dari produksi. Ekonomi akan menjadi lebih produktif dengan kenaikan penawaran dari modalnya relatif terhadap faktor penawaran dan dengan peningkatan kualitas dari modalnya. Karena penawaran dari pemberi investasi rendah, maka dalam jangka panjang tingkat suku bunga akan meningkat walaupun aliran investasi dari negara maju, hal ini terjadi karena tingkat rata-rata tabungan di negara maju lebih tinggi sehingga negara maju akan mendapat bagian keuntungan yang tinggi pula. Investasi internasional bisa menjadi tambahan investasi domestik, yang seharusnya membawa respon utama dari penjumlahan keuangan untuk negara yang memiliki modal.

Pada saat ada aliran dana masuk maka akan berakibat pada meningkatnya permintaan pada negara tuan rumah sehingga terjadi *capital inflow*. Dengan adanya *capital inflow* akan memacu efek *term of trade*. Krugman (1994) pendapatan yang tinggi memiliki elastisitas terhadap ekspor dari negara dengan pertumbuhan variasi dari barang dari perekonomian ini.

II.2.4 *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Balasa pada tahun 1965 yang bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara. Metode ini dilandasi oleh asumsi bahwa dalam suatu perdagangan antar negara memiliki sifat keunggulan komparatif dari negara-negara tersebut. Metode ini menggunakan cara menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia. Tujuannya adalah untuk mengukur kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara.

Semakin besar nilai RCA suatu produk yang diekspor oleh suatu negara akan menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara tersebut. Dengan kata lain negara yang memiliki nilai RCA untuk suatu produk komoditas tertentu, maka negara tersebut melakukan spesialisasi produk ekspor tersebut.

Adapun rumus RCA dapat dilihat dibawah sebagai berikut (Balasa 1989):

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w} \text{ atau } RCA = \frac{X_{ij} / X_{iw}}{X_j / X_w}$$

Di mana:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i dari negara j

X_j = Total nilai ekspor negara j

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w = Total nilai ekspor dunia

RCA dapat dihitung baik untuk volume maupun nilai ekspor komoditi tertentu. Nilai RCA lebih besar dari satu ($RCA > 1$) menggambarkan bahwa pangsa komoditi i di dalam ekspor total suatu negara j lebih besar daripada pangsa rata-rata ekspor komoditi dari semua negara di dunia. Artinya negara tsb lebih berspesialisasi memproduksi kelompok komoditi tsb. Sebaliknya RCA kurang dari satu ($RCA < 1$), menunjukkan bahwa negara tsb tidak mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditi tertentu. Sedangkan RCA sama dengan satu menunjukkan bahwa negara tsb memiliki tingkat keunggulan komparatif yang setara dengan negara-negara umumnya di dunia.

Alat analisis RCA memiliki beberapa kelemahan yang paling mendasar adalah asumsi bahwa setiap negara dianggap mengekspor semua komoditi (Bowend 1983), kelemahan kedua adalah indeks RCA memang

dapat menjelaskan pola perdagangan yang telah dan sedang berlangsung, namun tidak dapat menjelaskan apakah pola tersebut sudah optima, selain itu juga tidak dapat mendeteksi dan memprediksi produk-produk yang berpotensi di masa akan datang.

II.2.5 Pengertian Ekspor

Perdagangan yang dilakukan antar negara terjadi sebagai akibat adanya usaha untuk mendapatkan *gain from trade*. Sifat dasar manusia untuk mencari keuntungan dari aktivitas perdagangan, karena usaha untuk mendapatkan kesejahteraan yang maksimal. Selain itu perdagangan juga dapat memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara dan membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dengan meningkatkan peranan yang mempunyai keunggulan kompetitif karena efisiensi dalam faktor produksi (Todaro, 1998).

Ekspor merupakan repretasi dari nilai suatu barang dan jasa. Nilai dari faktor jasa (seperti penerimaan investasi dan pembayaran tenaga kerja luar negeri) dikeluarkan dari pengertian ini. Menurut teori suatu komoditi pada suatu negara terjadi karena adanya kelebihan penawaran domestik, akibat harga relatif domestik lebih murah apabila dibandingkan dengan harga di negara lain. Dengan adanya harga yang lebih mahal di negara lain, yaitu pada pasar internasional, maka penawaran komoditi di negara tersebut akan beralih ke pasar internasional yang berupa ekspor, yang nantinya akan mendorong ekspornya. Penigkatan ekspor tersebut akan berpengaruh di dalam negeri yaitu dengan bertabahnya pemasukan devisa ke negar tersebu dan dapat memperbaiki neraca pembayaran (*balance of payment*)(Solomo,M, 2007).

Ekspor dapat dirumuskan menjadi :

$$X = f\left(\frac{P_x}{P_D}\right) \dots\dots\dots(2.2)$$

Di mana :

X = Ekspor

P_x = Indeks harga-hargabarang ekspor di luar negeri

P_D = Indeks harga-harga umum di dalam negeri

Berdasarkan persamaan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ekspor sangat dipengaruhi oleh harga internasional. Apabila harga internasional suatu produk naik akan langsung mempengaruhi ekspor. Tetapi untuk mendapatkan titik keseimbangan antara harga dan ekspor turut dipengaruhi oleh kekuatan permintaan akan ekspor. Elastisitas permintaan suatu negara tertentu dapat ditentukan berdasarkan faktor *share* (pangsa) dalam pasar internasional, sehingga dengan demikian peningkatan penawaran ekspor perlu mempertimbangkan hal tersebut.

Ekspor selain memiliki hubungan langsung dan kuat terhadap nilai mata uang ternyata juga dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan PDB dapat direpresentasikan sebagai pertumbuhan laju perekonomian dari suatu negara. Telah diketahui bahwa salah satu elemen pembentuk PDB adalah ekspor dan impor. Sehingga akan erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan internasional

Ahli ekonomi dunia seperti Ricardo, Smith dan Mill telah membuktikan perdagangan internasional memiliki hubungan langsung dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ricardo mengemukakan bila suatu negara sudah dalam keadaan tingkat kesempatan kerja yang penuh, maka perdagangan luar negeri akan memungkinkan negara tersebut menikmati tingkat konsumsi yang lebih tinggi dari tingkat konsumsi pada kesempatan kerja yang penuh. Smith dan Mill mengemukakan keuntungan lain yang dimiliki oleh suatu negara lewat perdagangan luar negeri yaitu kemampuan negara tersebut untuk melakukan ekspansi ke pasar luar negeri.

Keterkaitan ekspor dan PDB bergantung dari faktor yang menyebabkan perubahan PDB bisa saja berjalan tidak seiring dengan

ekspor, terutama bila kenaikan output dibarengi dengan kenaikan permintaan agregat di dalam negeri. Jadi, penurunan ekspor dapat dikarenakan terjadinya kenaikan yang signifikan dari permintaan luar negeri. Apabila PDB naik karena bertambahnya output yang disebabkan kenaikan permintaan agregat sektor dalam negeri, kemungkinan besar akan disertai perubahan volume ekspor. Penurunan volume ekspor dikarenakan output menjadi lebih banyak diserap oleh pasar dalam negeri atau domestik.

Menurut Krugman (2004), Pendapatan nasional dipengaruhi oleh net ekspor-impor yang dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots(2.3)$$

Dari persamaan di atas dapat diketahui hubungan total output (Y) atau PDB, semakin besar ekspor yang dilakukan akan meningkatkan PDB suatu negara. Keberhasilan ekspor tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pasar ekspor, promosi ekspor kapasitas produksi dan daya saing produk yang dihasilkan.

Di sisi lain ada dua kekuatan eksogen yang dapat membuat volume ekspor bervariasi secara positif dengan PDB, yaitu (Solomo, M. 2007) :

- Perluasan sisi penawaran atau pengurangan biaya yang terjadi karena adanya peningkatan produktivitas perubahan kelembagaan yang menurunkan harga, atau pergeseran sisi penawaran lainnya. Apabila pendapatan nasional meningkat karena pengaruh-pengaruh seperti itu, maka peningkatan ini akan disertai oleh peningkatan ekspor, karena penurunan harga merupakan keunggulan komparatif yang lebih besar bagi negara.
- Negara dapat mengalami kenaikan permintaan luar negeri terhadap ekspornya yang memungkinkan baik ekspor maupun peningkatan PDB.

Selain itu Semakin cepat ekspor berkembang semakin besar devisa yang dihasilkan. Semakin besar devisa yang di dapat maka akan semakin besar kemampuan untuk mengimpor. Barang-barang yang aka di impor sendiri merupakan barang yang masih diperlukan untuk pembangunan berupa barang-barang, modal, mesin-mesin, alat-alat, dan lain-lain. Selain itu mengimpor bahan-bahan baku dan bahan setengah jadi yang sekiranya diperlukan oleh industri di dalam negeri. Jadi, dengan meningkatkan kemampuan untuk mengimpor berarti bahwa kemampuan untuk mengadakan investasi di dalam negeri juga semakin besar.

Myint, dalam bukunya "*Export and Economic Development of Less Developed Countries Economic Growth and Resources*".1975. menafsirkan export led growth dengan menunjukan pada tingkat yang menyatakan bahwa perluasan ekspor adalah penyebab pembangunan ekonomi. Mekanisme export led growth beroperasi dalam tiga bentuk. Pertama, perluasan ekspor akan meningkatkan keuntungan langsung dari perdagangan dan membantu kelancaran pembangunan ekonomi. Kedua, ekspor memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi terutama melalui penyediaan devisa bagi negara-negara berkembang untuk pembalian barang-barang modal dan input lainnya dari luar negeri. Ketiga, perdagangan yang lebih bebas dan perluasan ekspor secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap eduktif suatu perekonomian terbuka, mempermudah penyebaran kebutuhan-kebutuhan dan kegiatan baru, teknologi baru, dan organisasi ekonomi yang baru.

II.2.6 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga dari mata uang asing dilihat dari uang domestik (Blanchard, 2003). Perubahan nilai tukar ini menurut Paul Krugman dan Obstfeld dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah penurunan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Bila kondisi lain tetap (*ceteris paribus*), maka(Kudiarto, 2008) :

- Depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri.
- Apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri

Pengertian nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang antar dua negara. Dengan demikian jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ adalah Rp. 10.000 per US\$ maka kita dapat menukar 1 US\$ dengan rupiah sebesar Rp. 10.000 di pasar valuta asing. Sementara itu, nilai tukar riil adalah harga relatif dari suatu barang diantara dua negara. Dengan demikian nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar riil ini sering disebut dengan istilah *term of trade* (Kudiarso 2008).

Nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian makro suatu negara. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara nilai tukar riil dan ekspor netto (Mankiw, 2003).

$$NX = NX(\epsilon) \dots\dots\dots (2.4)$$

Persamaan diatas menggambarkan ekspor netto dibentuk dari nilai tukar riil sehingga nilai tukar riil yang rendah akan menyebabkan barang domestik relatif lebih murah. Oleh sebab itu konsumen domestik akan mengkonsumsi barang domestik dan mengurangi konsumsi barang luar negeri. Begitupula jika terjadi keadaan sebaliknya, ketika nilai tukar riil naik. Harga relatif barang domestik akan lebih mahal dibandingkan harga relatif barang impor, sehingga konsumsi barang impor akan naik dan mengurangi konsumsi barang domestik.

Neraca perdagangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh keadaan dari nilai mata uangnya. Bila terjadi pergerakan nilai mata uang akan berpengaruh langsung terhadap konsumsi dan kegiatan ekspor – impor. Pergerakan nilai mata uang juga dipengaruhi oleh elastisitas dari suatu

barang, baik itu barang impor atau ekspor. Semakin elastis dari barang tersebut maka akan mempengaruhi pergerakan nilai mata uang. Dapat dicontohkan misalkan elastisitas barang impor atau barang ekspor terhadap harga adalah elastis, maka devaluasi atau depresiasi dapat mendorong ekspor dan mengurangi impor.

Mekanisme pengaruh perubahan nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan dapat dilihat pada persamaan berikut (Batiz dan Batiz, 1994):

$$T = MD * (q, \hat{Y}L^*) - qM(q, \hat{Y}D) \dots\dots\dots (2.5)$$

Depresiasi nilai tukar domestik meningkatkan rasio harga dalam negeri dan harga luar negeri (q) sehingga akan meningkatkan ekspor (M^* meningkat) dan menurunkan impor (M berkurang). Apabila q meningkat, maka harga barang dalam negeri akan lebih rendah daripada harga barang asing, sehingga negara lain dan dalam negeri lebih memilih barang dalam negeri, Hal ini akan meningkatkan neraca perdagangan (Kusumadewi 2007).

II.2.7 Pengertian *country size*

Literatur mengenai pengukuran atau besarnya suatu negara (*country size*) dilakukan oleh Alesina et al. (2003), penelitian yang dilakukan mempertimbangkan berbagai hal seperti pengukuran *scale* yang berhubungan dengan *domestic market size*, misalkan *size of country* ataupun *size of national economy*. Menurut Alesina et.al (2003) *country size* dapat diukur dengan log total GDP maupun log total populasi, dengan tujuan untuk menangkap ukuran ekonomis maupun ukuran kependudukan (*demographic size*).

Menurut Gleniesita (2007), *size* mempunyai keuntungan sebagai berikut: (1) ada *economies of scale* dalam produksi barang publik, dalam hal ini biaya per kapita barang publik di negara besar lebih rendah, dimana lebih banyak pembayar pajak; (2) negara besar (baik dalam hal populasi maupun produk nasional) lebih kecil kemungkinan terkena agresi; (3)

negara besar lebih baik dalam menginternalkan eksternalitas di daerah-daerahnya; (4) negara besar lebih baik dalam menyediakan asuransi daripada jika suatu daerah berdiri sendiri ketika terkena shock dimana pasar modal dunia tidak terintegrasi sempurna; (5) negara besar dapat membangun skema distribusi pendapatan setelah pajak dari daerah kaya ke daerah miskin lebih baik daripada daerah yang independen; dan (6) adanya peran market size.

Literatur yang berasal dari Romer (1986), Lucas (1988), hingga Grossman dan Helpman (1991), seperti terdapat dalam Alesina et al. (2003) telah menekankan bahwa keuntungan dari ukuran adalah dalam hal eksternalitas positif yaitu dalam akumulasi *human capital* dan penyaluran pengetahuan maupun teknologi, atau dalam hal *increasing return to scale* yang melekat pada penemuan teknologi atau pengetahuan. Lucas (1988) mempunyai kontribusi terhadap teori pertumbuhan dalam hal penekanannya pada akumulasi *human capital* sebagai alternatif sumber dari suatu pertumbuhan. Sumber utama akumulasi *human capital* yaitu pendidikan atau *education* dan *learning by doing*, dimana akumulasi *human capital* melalui pendidikan mendapatkan perhatian yang besar.

Selain itu, terdapat pula model yang fokus pada keuntungan size dengan model “*take-off*” atau “*big push*” dari industrialisasi, dimana fase *take-off* ditandai dengan transisi dari pertumbuhan ekonomi yang lambat, *constant returns to scale technology* ke *endogenous growth, increasing returns to scale technology*. Pada model yang bervariasi itu, size merepresentasikan stok individu, dengan kemampuan daya beli dan pendapatan, yang berinteraksi di dalam pasar (*market*). Dalam model dengan *increasing returns to scale, market size* tergantung pada *country size* dan *trade policy regime*. Namun, disamping keuntungan-keuntungan tadi, size juga mempunyai kerugian yaitu jika negara menjadi lebih besar dan lebih besar lagi, maka biaya administratif dan *congestion cost* dapat melebihi keuntungan-keuntungan tersebut di atas. Oleh sebab itu *size of country* mempunyai efek positif terhadap *economic performance*.

II.3. PENELITIAN SEBELUMNYA

II.3.1. Studi Pengaruh Ekspor Cina ke Negara-negara Asia

Eichenreen (2004) melakukan studi tentang pengaruh ekspor Cina ke negara-negara Asia, dengan mempergunakan metode gravity model. Penelitian ini menggunakan data panel dengan mengikutsertakan sebanyak 13 negara eksportir dan 180 negara importer dengan periode waktu 1990 hingga 2002. Model yang dipergunakan oleh Eichenreen adalah model double - log, model yang dipergunakan sebagai berikut :

$$\ln(X_{ij}) = \beta_0 + \beta_1 \ln(X_{cj}) + \beta_2 \ln(Y_i) + \beta_3 \ln(Y_j) + \beta_4 \ln(YC_i) + \beta_5 \ln(YC_j) + \beta_6 \ln(\text{land_areas}_{ij}) + \beta_7 \ln(\text{Dist}_{ij}) + \beta_8 D_{\text{lang}_{ij}} + \beta_9 D_{\text{landlocked}_{ij}} + \beta_{10} D_{\text{island}_{ij}} + \beta_{11} D_{\text{landborder}_{ij}} + \beta_{12} D_{\text{war}_{ij}} + \beta_{13} D_{\text{col}_{ij}} + \varepsilon$$

.....(2.6)

dimana :

X_{ij}	Nilai ekspor i ke j	D_{lang}	dummy bahasa
X_{cj}	Nilai ekspor Cina ke j	$D_{\text{landlocked}}$	dummy wilayah
Y	PDB riil	D_{island}	dummy kepulauan
YC	PDB perkapita	$D_{\text{landborder}}$	dummy perbatasan
Land areas	luas area	D_{war}	Dummy negara merdeka setelah 1945
Dist	Jarak	D_{col}	Dummy hubungan kolonial

Estimasi dari model tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa PDB riil dan PDB perkapita negara tujuan ekspor Cina berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor perdagangan Cina. Variabel jarak dan bahasa berpengaruh signifikan dan memiliki tanda negative untuk jarak dan positif terhadap perdagangan.

II.3.2. Studi Hubungan Antara Perdagangan Ekspor Negara Swedia Dan Mitranya Dengan *Volatilitas* Nilai Tukar Dan Tingkat Pendapatan (2005)

Studi yang dilakukan oleh Manuchehr dkk, ditujukan untuk melihat hubungan antara perdagangan ekspor negara swedia dan mitranya dengan *volatilitas* nilai tukar dan tingkat pendapatan. Penelitian ini menggunakan model panel data dengan waktu penelitian dari tahun 1960 – 2001 disini menunjukkan bahwa elatisitas harga yang diindikasikan melalui depresiasi nilai tukar akan menunjukkan penurunan nilai impor dan akan meningkatkan nilai ekspor artinya elatisitas harga terhadap impor < 0 dan ekspor > 0 , sedangkan elatisitas pendapatan akan menunjukkan nilai positif. Adapun model yang dipergunakan dalam penelitian sebagai berikut,

$$\ln Exp_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln Y_{it} + \alpha_2 \ln E_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (2.7)$$

$$\ln Imp_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln Sw_{it} + \beta_2 \ln E_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (2.8)$$

dimana :

Exp_{it} adalah real expor swedia ke negara i dalam waktu t,

Imp_{it} adalah real impor swedia dari negara i dalam waktu t,

Y_{it} adalah pendapatan real (GDP Real) dari negara i dalam waktu t,

Sw_{it} adalah pendapatan real (GDP Real) Swedia dalam waktu t

E_{it} adalah real nilai tukar (Exchange rate real) antara swedia dengan negara i dalam waktu t,

Menurut penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola perdagangan dengan tingkat elatisitas dari bilateral price (exchange rate) dan pendapatan penduduk swedia. Ketika terjadi depresiasi maka akan meningkatkan nilai ekspor dan menurunkan nilai impor, dengan kata lain aktivitas ekspor memiliki elatisitas positif dan impor sebaliknya yaitu negatif. Selain berhasil membuktikan hubungan antara exchange rate dengan kegiatan ekspor dan impor, penelitian ini juga berhasil membuktikan hubungan antara kegiatan ekspor dan impor dengan tingkat pendapatan. Semakin meningkat pendapatan maka nilai ekspor maupun impor akan meningkat. Penelitian ini hanya berasumsi dan

mengestimasi negara mitra dagang sebagai negara yang mempunyai hubungan perdagangan bilateral.

II.3.3. Studi A Gravity Study of the Proposed China-ASEAN Free Trade Area

Penelitian yang dilakukan oleh Robert (2004) yang bertajuk *A Gravity Study of the Proposed China-ASEAN Free Trade Area*, bertujuan untuk menjelaskan pola perdagangan Cina dengan negara-negara ASEAN yang tergabung dalam Cina and ASEAN Free Trade Area (CEFTA). Roberts, ingin mengetahui apakah pembuatan wilayah Free Trade Area antara Cina dan negara ASEAN mampu menaikkan kesejahteraan negara-negara berkembang di ASEAN. Penelitian ini menggunakan data panel dengan periode 4 tahun antara tahun 1996-2000 dan jumlah individu observasi 6 negara seperti Laos, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Indonesia dan Singapura. Adapun model yang dipergunakan oleh Roberts adalah sebagai berikut:

$$\log TF_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \log(GDP_i) + \beta_2 \log(GDP_j) + \beta_3 \log(pcGDP_i) + \beta_4 \log(pcGDP_j) + \beta_5 \log(int er_cafta.dist) + \beta_6 \log(pcGDPdiff_{ij}) + \epsilon_{ij} \quad (2.9)$$

TF_{ij}

Adalah Trade flow yang direpresentasikan sebagai nilai total perdagangan (imports+exports) antara negara i dan j dalam satuan ribu dollar US

GDP_i dan GDP_j

Adalah produk domestik bruto atau GDP dalam satuan ribu dollar US

$pcGDP_i$ dan

Adalah produk domestik bruto atau GDP percapita dalam satuan ribu dollar US

$pcGDP_j$

$pcGDPdiff_{ij}$

Perbedaan GDP diantara negara

$int er_cafta.dist$

Adalah jarak dengan satuan *nautical mile* antara negara i dan j

Roberts melakukan modifikasi dalam variabel jarak yang dirubah menjadi proksi *transportasi cost* atau transportasi biaya. Roberts berpendapat bahwa variabel jarak merupakan salah satu penghalang perdagangan diantara Cina dan negara-negara berkembang di ASEAN. Untuk menangkap asumsi tersebut Roberts memodifikasi variabel jarak sebagai berikut :

$$PROX_{ij} = DIST_{ij} \left| \frac{y_i}{Y_w} \right| \dots\dots\dots(2.10)$$

- $PROX_{ij}$ Proksi biaya transportasi yang telah dimodifikasi
 $DIST_{ij}$ Jarak antara negara i dan j dengan satuan nautical mile
 $\frac{y_i}{Y}$ Rasio kesejahteraan antara negara i dan dunia

Roberts (2004) mempergunakan proporsi rasio dari GDP negara asal dan GDP dunia, rasio tersebut diproyeksikan sebagai *economic cost* (biaya ekonomi). Komponen dari GDP yaitu *trade balance* (X-M) memiliki unsur biaya dari transportasi. *Trade balance* memiliki unsur biaya transportasi seperti FOB atau CIF. Untuk itu unsure komponen biaya transportasi melekat dalam GDP, sehingga menjadi asumsi yang dikemukakan oleh Roberts(2004).

Sehingga model yang digunakan di estimasi kembali sebagai berikut,

$$\log TF_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \log(GDP_i) + \beta_2 \log(GDP_j) + \beta_3 \log(pcGDP_i) + \beta_4 \log(pcGDP_j) + \beta_5 \log(PROX_{ij}) + \beta_6 \log(pcGDPdiff_{ij}) + \varepsilon_{ij} \dots\dots(2.11)$$

Untuk variabel GDP dan GDP perkapita diharapkan memiliki tanda positif terhadap total perdagangan dan demikian untuk variabel jarak. Untuk melihat apakah gravity model cocok menjelaskan tentang pola perdagangan antara Cina dan ASEAN, Roberts menggunakan 2 model yaitu 2.8 dan 2.9. Roberts berhasil membuktikan bahwa GDP memiliki tanda yang positif dan signifikan bagi total perdangan. Penelitian ini juga mampu meningkatkan bahwa ada perebedaan hasil antara variabel jarak dan proyeksi transportasi biaya. Menurut Roberts, melihat parameter diantara kedua model tersebut yaitu -15 (untuk model 2.8) dan -28(untuk model 2.9) berpendapat bahwa variabel penghalang yaitu jarak dan biaya transportasi mencerminkan tingkat kesejahteraan yang didapat dalam perdagangan. Model 2.8 memiliki kesejahteraan lebih rendah ketika dalam kondisi autarki (tidak ada perdagangan) dibandingkan dengan model 2.9.

Implikasi dari hasil diatas bahwa faktor geografis seperti jarak dan total biaya transportasi berpengaruh signifikan terhadap total perdagangan. Untuk menjelaskan mengapa total biaya transportasi lebih menggambarkan keuntungan kesejahteraan yang didapat lebih baik dari perdagangan dibandingkan jarak, semakin berkembangnya teknologi akan memangkas biaya transportasi. Semakin cepat, efisien dan berkapasitas besar untuk alat angkut transportasi laut mengakibatkan semakin murah biaya transportasi. Sedangkan jika memakai variabel jarak memiliki tingkat kesejahteraan dari perdagangan yang lebih rendah disebabkan tidak ada faktor teknologi sehingga pengukuran akan tetap berdasarkan *nautical mile*.

II.3.4. *Studi Export Performance of Developing Countries*

Studi yang dilakukan oleh Devries (1967) tentang "*Export Performance of Developing Countries*" yang terdiri dari 38 negara berkembang dalam periode 1949-1967. Dalam penelitian tersebut variabel terikat atau dependen di gambarkan sebagai pertumbuhan ekspor sedangkan untuk variabel bebas atau independen digambarkan sebagai perubahan nilai tukar riil (*real exchange rate*), perubahan harga ekspor (Px), pertumbuhan domestic bruto (GDP), perubahan pajak ekspor (Tx), lisensi ekspor (Lx), pertumbuhan permintaan dunia terhadap ekspor yang diperlihatkan dengan komposisi geografis (GEO) dan komposisi komoditi (COMM), persyaratan penyerahan valuta asing untuk ekspor (Sx), Masyarakat Ekonomi Eropa (EEC), Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (EFTA), Asosiasi Perdagangan Bebas Amerika Latin (LAFTA) dan perang sebagai variabel dummy (WAR). Kemudian penelitian ini menggunakan data *cross section* dari 38 negara berkembang.

Derives menggolongkan variabel dalam dua macam yaitu variabel permintaan dan variabel penawaran. Dari sisi permintaan adalah Px, GEO, EEC, EFTA, CACM dan LAFTA sedangkan dari sisi penawaran yaitu Lx, Tx, Sx, GDP dan War. Derives mempergunakan model double-log dan menghasilkan regresi yang menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap

variabel terikat (ekspor) sesuai dengan yang diharapkan, walaupun tidak semua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Hasil studi menunjukkan koefisien elastisitas harga ekspor sebesar 0.48 sampai 0.54 dan koefisien elastisitas pendapatan sebesar 1.36 sampai 1.47. Kedua variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pada negara berkembang. Variabel lain yang berpengaruh negative dan signifikan adalah variabel pajak ekspor dan lisensi ekspor dimana koefisien masing-masing elastisitas adalah -0.018 dan -0.006. Besaran koefisien elastisitas tersebut relatif kecil dibandingkan dengan koefisien elastisitas variabel lainnya. Bila terjadi perubahan kenaikan pajak dan lisensi ekspor sebesar 10 persen akan menurunkan ekspor sekitar 0.2 persen dan 0.06 persen. Demikian juga variabel permintaan dunia berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien elastisitas 0.33 sampai 0.53. Kuatnya pengaruh variabel secara keseluruhan terlihat dari R^2 sebesar 0.82 yang berarti model tersebut dapat menjelaskan perkembangan ekspor sebesar 82 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

II.3.5. Studi *The Determinant of Export Supply and Export Demand in Two Developing Countries : Greece and Korea 1960-1988*

Dalam studinya "*The Determinant of Export Supply and Export Demand in Two Developing Countries : Greece and Korea 1960-1988*" Balassa (1989) mengestimasi pengaruh pertumbuhan ekspor di kedua negara tersebut dengan beberapa variabel bebas atau independen. Variabel bebas yang digunakan seperti harga ekspor (P_x), harga barang domestik tidak untuk ekspor (P_d), harga barang bukan diperdagangkan (P_n), harga barang pengganti impor (P_m), subsidi ekspor (S), kapasitas domestik atau PDB (Y), Pendapatan dunia (Y_w), harga produk ekspor negara competitor (P_c), Nilai tukar riil uang domestik dengan mata uang asing (Dollar AS) (EER).

Model struktural yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X = F(P_x, P_d, P_m, P_n, EER, S, Y)$$

$$\begin{aligned} \text{Log } X = & a_1 \text{log}P_x + a_2 \text{log}P_d + a_3 \text{log}P_m + a_4 \text{log}P_n + \\ & a_5 \text{log}ER + a_6 \text{log}S + a_7 \text{log}Y + e \dots\dots\dots(2.12) \end{aligned}$$

$$X_d = f(Y_w, P_x, P_c)$$

$$\text{Log}X_d = b_0 + b_1 \text{log}Y_w + b_2 \text{Log}P_x + b_3 \text{log}P_c + u_i \dots\dots\dots(2.13)$$

Dimana :

- X_s = Penawaran ekspor (indeks)
- X_d = Permintaan ekspor (indeks)
- P_x = Harga ekspor (indeks)
- P_d = Harga barang domestic tidak untuk ekspor (indeks)
- P_n = Harga barang bukan diperdagangkan (indeks)
- P_m = Harga barang pengganti impor (indeks)
- S = Subsidi Ekspor
- Y = Kapasitas domestic (nilai tambah barang yang diperdagangkan)
- Y_w = Pendapatan dunia
- P_c = Harga produk ekspor negara competitor
- a_i, b_i = Koefisien elastisitas
- EER = Nilai tukar riil uang domestic dengan mata uang asing
- E_i, u_i = Gangguan

Fungsi penawaran dan permintaan ekspor diestimasi dengan membentuk suatu persamaan simultan, dengan menggunakan metode penaksiran *Two Stage Least Square* (TSLS). Balassa memasukkan harga produk negara pesaing sebagai variabel penentu yaitu produk negara Spanyol, Portugal, Perancis, Turki dan Israel. Pemilihan kelima negara ini karena merupakan pesaing produk ekspor Korea dalam pasar internasional. Ada hubungan negative antara permintaan produk ekspor Korea dengan harga ekspor produk negara-negara tersebut.

Pengaruh EER sebesar 2.0 sampai 2.3 (OLS) dan 2.0 sampai 2.5 (TSLS). Pengaruh harga ekspor (dalam dollar AS) terhadap perkembangan

ekspor sebesar 0.6 sampai 1.4. Bila dibandingkan dengan barang bukan untuk diekspor (*non tradable goods*), maka koefisien elastisitas harga penawaran relative lebih kecil. Koefisien harga berkisar -0.7 sampai -1.1 (OLS) dan -1.4 sampai -1.5 (TSLs). Kemudian elastisitas kapasitas produksi total ekspor di Yunan sebesar 1.9 (OLS) dan dengan menggunakan TSLs berkisar antara 2.7 sampai 3.5. Keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 persen. Untuk produk manufaktur elastisitas kapasitas produksi sebesar 1.8 baik dengan OLS maupun TSLs.

II.3.6. Studi Hubungan *Real Effective Exchange Rate* (Reer) Dan Pengaruhnya Terhadap Perdagangan Di Ghana

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Opaku-Afari (2004) mencoba untuk mengukur *Real Effective Exchange Rate* (REER) dan pengaruhnya terhadap perdagangan di Ghana. Menurut Opaku-Afari (2004) pentingnya menentukan REER dikarenakan adanya faktor fluktuasi dari harga. Bergeraknya nilai tukar yang tidak menentu akan mempengaruhi harga secara langsung atau *Consumer Price Index* (CPI). Untuk itu diperlukan suatu ukuran yang tepat mengenai nilai tukar, nilai tukar yang ada harus menggambarkan pergerakan harga atau CPI. Penelitian ini berhasil melakukan determinasi dari REER, adapun model yang berhasil dibentuk sebagai berikut:

$$REER_{jt} = \sum_{i=1}^k (NEER_{jit}) (P_{it} / P_{jt}) \dots\dots\dots(2.14)$$

$REER_{jt}$	Rasio Real Effective Exchange Rate negara i dan
$NEER_{jit}$	Nominal Exchange Rate <i>domestic country</i>
P_{it}	CPI atau WPI dari <i>trading partner</i>
P_{jt}	CPI atau WPI dari <i>domestic country</i>

Roberts mengatakan bahwa ada dua definisi mengenai REER yaitu sebagai berikut :

1. Untuk kondisi eksternal, didefinisikan sebagai nominal exchange rate setelah disesuaikan dari perbedaan harga atau CPI di kedua negara atau rasio aggregate dari harga-harga yang ada di kedua negara dan memiliki satuan yang umum seperti dalam dollar Amerika.
2. Untuk kondisi internal, rasio dari harga dalam negeri untuk barang yang diperdagangkan dan tidak dapat diperdagangkan dalam satu negara.

Konsep dari kondisi eksternal *real exchange rate* dilandasi dari pemikiran *purchasing power parity* (PPP), gambaran dari perbandingan harga relative dua negara untuk barang-barang konsumsi. Sedangkan untuk kondisi internal merupakan indikasi alokasi sumberdaya domestic insentif di negara asal atau *home country*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Estimasi Model Gravity

Gravity model sering digunakan untuk menjelaskan alur perdagangan internasional dalam pola perdagangan bebas. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Timbergern (1962) dan Poyhonen (1963) yang menganalisa mengenai pola arus perdagangan di negara-negara Eropa. Setelah itu beberapa tahun kemudian model ini diperkenalkan kembali oleh Anderson (1979), Bergstrand (1985) dan Sanso dkk (1993). Pemikiran dan hasil yang mereka lakukan menjadi acuan teoritis bagi penelitian mengenai pola perdagangan dunia.

James E. Anderson pada tahun 1979 menurunkan persamaan gravitasi dengan menggunakan asumsi diferensiasi produk dengan preferensi Cobb-Douglas menggunakan metode *Constant Elasticity Substitution* (CES). Jeffrey Bergstrand sejak tahun 1985 sampai 1990 melalui beberapa riset melengkapi model gravitasi dengan kerangka model Heckscher-Ohlin (H-O) dengan menggunakan asumsi dasar kompetisi monopolistic yang menekankan adanya diferensiasi produk perusahaan dari pada diferensiasi produk pada negara. Gravity Model dilandasi oleh teori Heckscher-Ohlin (H-O) maupun teori *imperfect substitution* yang dibuktikan oleh Alan Derdorff (1998). Dengan asumsi bahwa preferensi konsumen adalah identik dan homotik, misalkan X_i adalah vektor produksi negara I dan C_i adalah vektor konsumsi negara i pada equilibrium perdagangan bebas dan vektor harga dunia p . Pendapatan negara i adalah $Y_i = p \cdot x_i = p \cdot c_i$ dengan asumsi bahwa perdagangan dalam keadaan equilibrium.

Dengan menggunakan asumsi spesialisasi tidak sempurna, berbagai riset kemudian menguatkan hasil penelitian Derdorff (1998) dengan berbagai pendekatan teoritis dan menggunakan metodologi yang berbeda

(Haveman dan Hummel, 2001, Evenett dan Keller, 2001, Feentra et al, 1999). Jika nilai ekspor dari negara j ke negara I adalah T_{ij} dengan preferensi identik dan homotetik, semua negara memiliki fraksi pendapatan yang dibelanjakan $\beta_k Y_i / p_k$. Bila fraksi kontribusi negara j terhadap produksi dunia $\mu_{jk} = x_{jk} / \sum_j x_{jk}$, adalah jumlah produksi dunia untuk produk k dengan fraksi pendapatan yang dikeluarkan oleh setiap negara indentik, fraksi itu juga akan setara dengan pangsa dari produk k dalam pendapatan dunia, $Y_w \cdot \beta_k = p_k x_{wk} / Y_w$.

Dari hasil penurunan model gravitasi maka model dasar gravity model adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}X_{ij} = \alpha Y_i^{\beta_i} Y_j^{\beta_j} H_i^{\mu_i} H_j^{\mu_j} N_i^{\gamma_i} N_j^{\gamma_j} D_{ij}^{-\alpha} \sigma^{\delta} \varepsilon_{ij}$$

Dimana X_{ij} adalah Total ekspor negara i ke negara j, Y_i adalah GDP negara I, H_i adalah ukuran geografis negara I, N_i adalah penduduk negara i, D_{ij} adalah jarak antara negara i dengan negara j, σ^{δ} adalah rata-rata jarak negara i dengan pasar ekspor di negara lain.

Menurut Timbergen (1962) GDP dipakai dalam model ini karena volume ekspor suatu negara tergantung dari volume produksi dari negara tersebut. Selain itu volume barang yang diperdagangkan ditentukan pula oleh *transportation cost*. Kemudian Linneman (1966) menengembangkan model dengan memperkenalkan variabel jumlah penduduk. Variabel jumlah penduduk ini bagi negara eksportir terdapat hubungan negative sedangkan bagi importer terdapat hubungan positif. Dengan demikian maka jarak berbanding terbalik sedangkan GDP berhubungan positif baik negara eksportir maupun negara importer.

III.2 Spesifikasi Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada penelitian Eichenreen et.al(2004) dan Manuchehr Irandoust, Kristin

Ekblad, dan Johan Parmler yang dimodifikasi sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan studi literature pada bab II bahwa kinerja ekspor dipengaruhi oleh laju pertumbuhan GDP perkapita negara asal dan partner dagang, jarak, RCA, REER, populasi dan promosi dagang. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan model yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\log XRN_{ij} = f(GDPPper_i, GDPPPper_j, Jarak, RCA_{it}, RER_{ijt}, Exhib_{it})$$

Dari bentuk umum persamaan matematika untuk fungsi ekspor diatas, maka model atau persamaan ekonometri yang di gunakan adalah :

$$\log XRN_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \log(GDPPper_{it}) + \beta_2 \log(GDPPPper_{jt}) + \beta_3 \log(Jarak_{ijt}) + \beta_4 RCA_{it} + \beta_5 \log(RER_{ijt}) + \beta_6 exhib_{it} + \varepsilon_{ijt} \quad (3.1)$$

Dimana:

XRN_{ijt}	=	ekspor produk furniture <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
$GDPPper_{it}$	=	Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) Perkapita Indonesia
$GDPPPper_{jt}$	=	Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) Perkapita negara <i>j</i>
$Jarak_{ijt}$	=	Proksi biaya transportasi diantara negara <i>i</i> dan <i>j</i>
RCA_{it}	=	Indeks Daya saing atau RCA
RER_{ijt}	=	nilai mata uang dari kurs Indonesia terhadap mata uang negara tujuan di tahun <i>t</i>
$exib_{it}$	=	Variabel dummy untuk promosi ekspor negara <i>i</i>
ε_{it}	=	<i>error term</i> atau galat

III.3 Definisi Operasional Variabel dan Sumber Data

III.3.1 Definisi Operasional Variabel

Didalam penelitian ini mempergunakan beberapa variable terikat (dependen) dan variable bebas (independen). Adapun variable terikat yang dipergunakan adalah total ekspor riil (XRN). Sedangkan variabel independen terdiri dari *Gross Domestic Product* (GDPPER) perkapita negara Indonesia, *Gross Domestic Product* (GDPPPER) perkapita negara tujuan, *Reveal Comparative Advantage* (RCA), Jarak antar negara (jarak), Nilai tukar riil (RER), dan Promosi ekspor (dexib). Penjelasan mengenai variabel diatas dijabarkan sebagai berikut:

- Ekspor didefinisikan sebagai nilai real ekspor barang yang merupakan nilai total ekspor indonesia ke negara i yang dideflatkan dengan *Customer Price Index* (CPI) Indonesia dengan dasar. Satuan ribu \$ US.

$$EksporRiil = \frac{Value_Ekspor_kenegara_i}{CPI_Indonesia} \times 100 \dots\dots\dots(3.2)$$

Variabel bebas/variabel independen: harga relatif (REER), pendapatan domestik (Yind), pendapatan negara mitra dagang (Y neg i), Harga minyak dunia (PM), kebijakan kerjasama perdagangan (multilateral, regional, bilateral). Sedangkan data tersebut didefinisikan sebagai berikut :

- Dalam metode ini terdapat empat variabel Pendapatan Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) yaitu GDP Perkapita Indonesia (GDPPER) dan GDP partner dagang (GDPPPER). GDP perkapita dipergunakan sebagai proyeksi pendapatan domestic negara Indonesia dan negara tujuan. Untuk itu data GDP yang dipergunakan dimodifikasi menjadi GDP Perkapita dengan rumus sebagai berikut:

$$GDP_Perkapita = \frac{GDP_nominal}{Populasi} \dots\dots\dots(3.3)$$

- Variabel Jarak merupakan proyeksi dari transportation cost diantara negara Indonesia dengan negara partner dagangnya. Untuk itu data jarak dimodifikasi dengan proxy harga yaitu *exchange rate* negara Indonesia. Proxy Jarak dirumuskan sebagai berikut:

$$Jarak = Jarak_Indonesia_ke_negara_i * \left[\frac{Y_i}{Y_w} \right] \dots\dots\dots(3.4)$$

- Variabel independen yang bertujuan untuk menghitung daya saing produk furniture Indonesia adalah *Reveal Comparative Advantage* (RCA). RCA Indonesia dirumuskan sebaga berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w} \text{ atau } RCA = \frac{X_{ij} / X_{iw}}{X_j / X_w} \dots\dots\dots(3.5)$$

- Variabel Populasi dipergunakan untuk memproyeksikan besarnya konsumen suatu negara atau *size of country*. Untuk itu dimasukkan data populasi negara tujuan ekspor Indonesia.
- Harga relatif didefinisikan sebagai nilai tukar riil (*real effective exchange rate/REER*). adalah rasio harga luar negeri terhadap harga domestic yang dapat diproxykan melalui *customer price index* dan dalam penelitian ini data observasi merupakan data Agregat sehingga digunakan CPI (2000 = 100) sebagai proxy harga, dan nilai tukar riil yang digunakan antar negara indonesia dengan negara i mitra dagang sehingga diformulakan sebagai berikut :

$$REER = \frac{\text{Nilai_Tukar_Ind}}{\text{Nilai_Tukar_Neg_i}} \times \frac{\text{CPI_negara_i}}{\text{CPI_indonesia}} \dots\dots\dots(3.6)$$

- Untuk melihat usaha promosi ekspor Indonesia maka dimasukkan variabel pameran ekspor (exib). Pameran ekspor adalah variabel dummy dengan indeks 1 untuk pameran yang pernah diadakan di negara tujuan dan 0 untuk tidak pernah diadakan pameran ekspor.

III.3.2 Sumber Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dan diolah dengan menggunakan time series tahunan dan data cross section dari beberapa negara mitra dagang, untuk kurun waktu tahun 1990 - 2006.

No	Data	Sumber Data
1	Total ekspor furniture Indonesia	Data berasal dari COMTRADE database yang dikeluarkan oleh PBB
2	GDP perkapita Indonesia dan Partner dagang	Data berasal dari <i>International Monetary Fund</i> yang dapat diakses di www.imf.org
3	Jarak antara Indonesia dengan negara partner dagang	Data berasal dari <i>International Finance Statistic (IFS)</i> dengan keluaran tahun 2006
4	Indeks RCA	Data merupakan hasil perhitungan dan berupa indeks yang sumber data diambil dari COMTRADE
5	<i>real effective exchange rate</i> (RER)	Data merupakan hasil perhitungan dan berupa indeks yang sumber data diambil dari <i>International Finance Statistic (IFS)</i> dengan keluaran tahun 2006
6	Pameran Dagang	Data berasal dari laporan pameran Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) Departemen Perdagangan

III.4 Metode Ekonometrika

III.4.1 Metode Analisis Data Panel

Data panel atau data *pooling* terdiri dari dua macam data yaitu data antar waktu (*time series*) dan data antar negara (*cross section*). Keuntungan menggunakan panel data diutarakan oleh Baltagi (2001), data panel memiliki keuntungan sebagai berikut:

- Data panel dapat mengontrol heterogenitas dalam individu, pengabaian terhadap heterogenitas akan mengakibatkan estimasi yang bias.
- Panel data memberikan data yang lebih informative, lebih bervariasi, derajat kebebasan yang lebih efisien serta menghindarkan kolineritas antar variabel. Beragamnya data melalui kombinasi antar variasi variabel (n) dan variasi waktu (t), dapat menghilangkan dan mengurangi multikolinieritas.
- Panel data dapat digunakan untuk menyelesaikan topik yang tidak bisa dibahas dalam *time-series* ataupun *cross-section*.
- Data panel lebih baik dalam hal untuk studi mengenai *dynamics of adjustment*, yang memungkinkan estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik antar waktu secara terpisah,

Untuk mengestimasi parameter dengan data panel dapat menggunakan tiga cara, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*) dengan OLS (*ordinary least squared*), pendekatan kedua adalah *fixed effect model/dummy variabel model* sedangkan pendekatan ketiga adalah *random effect model/estimation of variance components model*. Pendekatan pertama secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross-section* dan kemudian mengestimasi model dengan mempergunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Pada model ini diasumsikan bahwa nilai *intercept* masing-masing variabel adalah sama dan dalam model ini slope koefisien dari dua variabel adalah

identik untuk semua unit *cross-section*. Ini merupakan asumsi yang sangat ketat sehingga walaupun metode PLS menawarkan kemudahan namun model ada kemungkinan mendistorsi gambaran yang sebenarnya dari hubungan antara Y dan X antar unit *cross-section*.

Pendekatan kedua yaitu *fixed effect model/dummy variabel model* memperhitungkan kemungkinan bahwa kita menghadapi masalah *omitted variables* dimana *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada intersep *time-series* atau *cross-section*. Model dengan *fixed-effect* menambahkan *dummy variables* dengan mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross-section* maupun antar unit waktu. Pendekatan ketiga yaitu *random effect model/estimation of variance components model* memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan error dari *cross-section* dan *time-series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least squares*.

Untuk mengetahui model PLS atau FEM yang akan dipilih untuk estimasi data dapat dilakukan dengan uji F (F-test) atau uji Chow (Chow-test). PLS adalah *restricted model* dimana diterapkan *intercept* yang sama untuk seluruh individu. Seperti yang telah diketahui, terkadang asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat adanya kemungkinan setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda. Untuk mengetahui model yang terpilih digunakan *restricted F-test* guna menguji hipotesa:

H_0 : Model PLS (Restricted)

H_1 : Model Fixed Effect (Unrestricted)

Restricted R² didapat dari persamaan model PLS dan *unrestricted R²* dari persamaan model FEM. Nilai F-tabel terdiri dari *df. for numerator*, *df. for denominator* dan tingkat kepercayaan. Apabila terlihat bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel maka menolak H_0 dan tidak menolak H_1 . Sebagai alternatif dapat pula mempergunakan Chow Test. Dasar penolakan terhadap hipotesa nol tersebut adalah jika nilai CHOW

Statistics (F-Stat) hasil pengujian lebih besar dari F-tabel. Hal ini cukup untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa null sehingga model yang akan digunakan adalah model *fixed effect*, begitu juga sebaliknya.

Setelah didapatkan model terpilih maka selanjutnya dilakukan uji untuk mengetahui apakah menggunakan *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM) melalui uji Hausmann. Keputusan penggunaan FEM atau REM dapat pula ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausmann. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan nilai *Chi-Square Statistics* sehingga keputusan pemilihan model akan dapat ditentukan secara statistik. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : *Random Effects Model*

H_1 : *Fixed Effects Model*

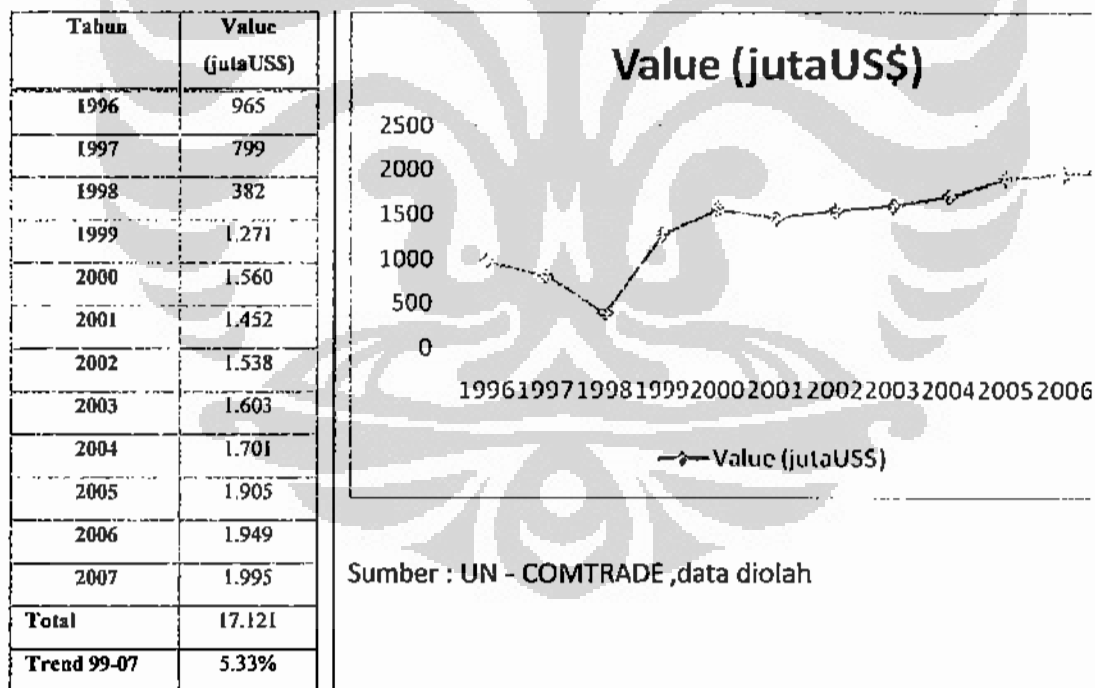
Bandingkan hasil dari Hausmann test ini dengan *chi-square statistics* dengan $df=k$, dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika hasil dari Hausmann test signifikan, maka H_0 ditolak, yang berarti FEM digunakan. Tapi jika hasil dari uji Hausmann tidak signifikan maka H_0 tidak ditolak yang berarti REM yang digunakan. Jika menggunakan *random effect* maka tidak perlu dilakukan Uji LM (*Lagrang Multiplier*). Pindyck dan Rubenfield (1998) mengatakan bahwa dalam *random effect* komponen error individual tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak ada autokorelasi baik *cross section* maupun *time series* sehingga dalam model ini tidak dibutuhkan uji otokorelasi (Nachrowi, 2005).

BAB IV

PROFILE EKSPOR PRODUK FURNITURE INDONESIA

IV.1. Gambaran Umum

Era industrialisasi kehutanan dimulai dari tahun 1985 hingga 1997, pada periode tersebut industri pengolahan hasil hutan seperti : kayu lapis, kerajinan (*woodworking*), furniture, pulp dan kertas terus berkembang. Pada era tahun 80-an industri furniture tumbuh pesat baik dalam skala *home industry* ataupun *middle industry*. Sentra industri ini mulai berkembang ketika, Indonesia merubah kebijakan perdagangan luar negerinya yaitu perdagangan yang berorientasi ekspor. Komoditi furniture sendiri menempati urutan ketiga dari keseluruhan industri kehutanan setelah pulp-paper dan kayu lapis.



Grafik : 4.1. Nilai Ekspor Furniture/Meubel dan Bagiannya dari Indonesia ke Dunia antara tahun 1996-2007

Berdasarkan grafik ekspor produk furniture Indonesia ke dunia secara keseluruhan trend yang terlihat bertanda positif. Ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia tahun 1998, ekspor Indonesia ke dunia turun

menjadi US\$ 382 juta. Hal ini terjadi disebabkan krisis ekonomi yang menghantam Indonesia pada saat itu. Pada tahun 1999 ekspor produk furniture Indonesia meroket tajam dan tumbuh sebesar US\$ 1.271 juta atau meningkat 232.71% dari tahun sebelumnya. Setelah tahun 1999 trend ekspor Indonesia tumbuh pertahun sebesar 5.33%.

Liberalisasi pasar ekspor yang dilakukan Indonesia menjadi penyebab besarnya daya tarik bagi produsen untuk melakukan ekspor. Data menunjukkan ekspor produk kayu terutama furniture setelah krisis tahun 1998 melonjak cukup tajam. Tetapi hal tersebut diiringi dengan derasnya produk furniture impor yang masuk ke Indonesia. Sehingga menyebabkan industri furniture dalam negeri tidak terproteksi sebagai akibat dari membanjirnya produk furniture luar negeri di dalam negeri. Tetapi kondisi ini dapat diimbangi dengan berbagai faktor antara lain daya saing atau *comparative advantage*, *competitive advantage* (inovasi desain, alternative bahan baku, difersifikasi komoditi dan lain-lain) ketersediaan bahan baku (kayu & rotan) dan murahnya tenaga kerja (*labor intensive*) di Indonesia. Keempat faktor tersebut menjadi kekuatan positif bagi industri dalam negeri karena terjadi relokasi mengimbangi keadaan banjirnya produk furniture impor dan membawa angin segar bagi industri furniture di Indonesia karena relokasi industri furniture dari negara maju ke Indonesia.

Untuk melihat jenis produksi yang dihasilkan industri furniture dalam negeri maka produk furniture dibagi kedalam bentuk dan bahan baku pembuatan. Pengelompokan produk furniture dilakukan berdasarkan Harmonized System of Codification (kode HS) yang telah disetujui sebagai alat identifikasi produk. Berdasarkan Penggolongan HS maka produk yang dihasilkan oleh industri furniture antara lain tempat tidur, lemari, kitchen set, meja, kursi dan sofa baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk perkantoran. Untuk itu produk furniture dapat digolongkan menjadi tiga golongan HS yaitu 9401, 9402 dan 9403, seperti dijelaskan tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Pengkodean produk furniture berdasarkan Harmonized System of Codification (HS)

9401	Tempat duduk (selain barang dari pos no 94.02) dapat atau tidak dapat menjadi tempat tidur, dan sebagainya.
9402	Perabotan kedokteran, bedah, perawatan gigi atau kedokteran hewan (misalnya meja operasi, meja pemeriksaan, tempat tidur rumah sakit dengan perlengkapan mekanis, kursi perawatan gigi); kursi tukang cukur dan kursi yang semacam yang dapat berputar, rebah dan naik turun;
9403	Perabotan rumah lainnya seperti furniture (berbahan kayu atau logam), furniture kantor dan perabotan dapur

IV.2. Kapasitas Produksi

Pada tahun 1997 terdapat 147 perusahaan produsen kayu dan furniture dan berkembang pesat menjadi 1082 perusahaan pada tahun 2005. Tetapi pertumbuhan tersebut tidak diikuti dengan penyebaran sentra industri kayu karena dua pertiga dari perusahaan yang ada berada di pulau Jawa dan sisanya tersebar di luar Jawa. Indonesia memiliki beberapa sentra produksi yang potensial untuk jenis mebel kayu antara lain berada di propinsi Jakarta, Jawa Barat (Bandung dan Bekasi), Jawa Tengah (Semarang, Jepara, Klaten dan Sukoharjo), Jawa Timur (Surabaya, Kediri dan Ponorogo) serta Bali (Denpasar). Bila dikelompokkan berdasarkan jumlah produsen industri furniture maka daerah Jawa Tengah menempati peringkat pertama kemudian diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Barat dan tersebar ke berbagai daerah propinsi lainnya, seperti tabel dibawah berikut ini :

Tabel 4.2. Jumlah produsen industri furniture di Indonesia

1.	Jawa Tengah	569	14.	Sulawesi Utara	7
2.	Jawa Timur	388	15.	Sulawesi Barat	7
3.	Jawa Barat	308	16.	Sumatera Selatan	6
4.	Banten	122	17.	Lampung	5
5.	D.K.I Jakarta	96	18.	NTT	5
6.	D.I Yogyakarta	83	19.	NTB	4
7.	Sumatera Utara	72	20.	Sulawesi Tengah	4
8.	Bali	51	21.	Bangka Belitung	3
9.	Gorontalo	16	22.	Kalimantan Timur	3
10.	Sulawesi Selatan	16	23.	Kalimantan Selatan	2
11.	Riau	14	24.	NAD	2
12.	Kalimantan Barat	11	25.	Bengkulu	1
13.	Jambi	7	26.	Sulawesi Tenggara	1
				Jumlah	1802

Sumber : Departemen Perindustrian Republik Indonesia.

Setiap propinsi memiliki keanekaragaman produksi furniture, sehingga memiliki tingkat daya saing produk furniture yang berbeda-beda. Sehingga untuk menembus pasar ekspor dunia memiliki daya dan ketahanan produk yang berbeda. Berdasarkan tabel?? yang diperoleh dari Departemen Perindustrian Republik Indonesia, bahwa hanya beberapa wilayah yang memiliki keanekaragaman produksi seperti: Jawa Barat, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Sumatera Utara. Daerah tersebut memiliki keunggulan didalam produksi furniture yang disebabkan oleh dua hal yaitu banyaknya jumlah produsen dan dekatnya sentra industri furniture dengan lokasi bahan baku yaitu kayu.



Grafik 4.2. Kapasitas dan Produksi Industri Furniture Indonesia
Sumber : Departemen Perindustrian RI

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa kapasitas industri furniture Indonesia dan total produksi berbeda. Jika diamati dari tahun 1997 hingga 2003, tampak kenaikan dari kapasitas industri sedangkan untuk total produksi mengalami fluktuasi. Hanya pada tahun 2000 total output produksi menyamai kapasitas produksi yang ada yaitu sebesar 2.897 ribu M³, sedangkan untuk tahun lainnya total produksi industri furniture selalu dibawah kapasitas produksi dari perusahaan yang ada.

Perbedaan kapasitas produksi dengan total produksi yang ada disebabkan oleh utilitas yang berfluktuatif selama beberapa tahun. Utilitas yang ada menggambarkan ketersediaan bahan baku industri furniture yang sangat mempengaruhi total produksi.

Tabel 4.3. Kapasitas, Produksi dan Utilitas Industri Furniture Indonesia (000 M³)

	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Kapasitas	2.748	2.831	2.853	2.897	3.027	3.283	3.154
Produksi	1.670	1.043	1.645	2.897	2.450	2.993	2.463
Utilisasi(%)	60,80	36,82	57,66	100,00	80,94	80,94	78,09

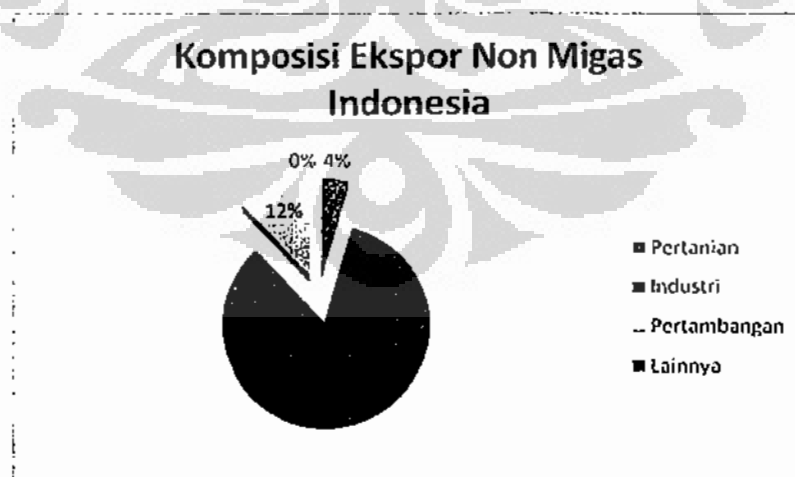
Berdasarkan data diatas, tahun 1998 terjadi penurunan drastis pada utilitas dan total produksi kemungkinan disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan mengakibatkan beberapa sektor industri terpukul akibat dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar secara ekstrim.

Kemudian penurunan utilitas secara sistematis mulai terjadi pada tahun 2001 yang berdampak kepada tingkat total produksi industri furniture mengalami trend produksi menurun. Beberapa kebijakan pemerintah mengenai *softlanding*, dimana kebijakan tersebut dibuat untuk melindungi hutan alam yang kondisinya semakin mengawatirkan (deforestasi).

IV.3. Kinerja Ekspor Indonesia

Selama periode 2001-2005 nilai ekspor non migas terlihat terus meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,28 per tahun. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2005 sebesar USD 10,5 milyar (18,75 persen).

Ekspor non migas terdiri dari ekspor pertanian, industri, pertambangan, dan ekspor barang lainnya. Selama lima tahun terakhir nilai ekspor didominasi oleh ekspor dari sektor industri dengan proporsi di atas 80 persen per tahun. Pada tahun 2005, sektor industri memberikan kontribusi sebesar 83,69 persen terhadap total ekspor non migas yaitu sebesar US\$ 66,4 milyar. Komposisi ekspor non migas Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 4.3. Pie Chart Komposisi Ekspor Non Migas Indonesia

Sumber: Database BPEN – Departemen Perdagangan, diolah

Beberapa komoditi sektor industri yang memiliki peringkat teratas dalam sektor industri seperti, alat-alat listrik, tekstik dan produk tekstil, kayu olahan, barang dari logam tidak mulia, minyak nabati, karet alam olahan, furniture atau meubel, makanan olahan dan produk industri lainnya. Untuk produk furniture menempati peringkat ke enam dari keseluruhan total ekspor produk industri dengan pertumbuhan ekspor antara 2001 hingga 2005 sebesar 6.34 persen. Kemudian ekspor produk furniture tahun 2005 sebesar US\$ 1,8 milyar meningkat sebesar 11.13% dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.4. Ekspor Kelompok Non Migas Menurut Komoditi Tahun 2001 - 2005 (Fob Ribuan USD)

KOMODITI	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	2 438 496	2 568 263	2 526 053	2 496 193	2 880 173
Kopi	182 608	218 771	250 882	281 635	497 777
Udang Segar/Beku	940 076	840 353	852 724	823 964	846 839
Rempah-Rempah	174 418	186 171	186 336	153 736	153 392
Biji Coklat	276 598	521 257	410 465	370 243	468 279
Ikan dan hasil ikan lainnya	359 075	377 545	424 087	470 730	480 505
Hasil Pertanian Lainnya	505 721	424 166	401 559	395 885	433 381
Industri	37 671 124	38 729 567	40 879 948	48 677 339	55 593 589
Kayu Olahan	3 265 319	3 251 631	3 161 419	3 247 673	3 086 164
Barang Dari Logam Tidak Mulia	2 042 864	1 902 464	2 493 299	3 929 682	5 227 203
Tekstil dan Produk Tekstil	7 799 147	6 963 087	7 102 308	7 706 604	8 670 866
Karet Alam Olahan	1 207 544	1 560 629	2 089 634	2 954 103	3 545 682
Makanan Ternak	81 624	106 452	120 228	152 104	147 180
Minyak Atsiri	132 351	145 219	155 684	188 625	204 961
Minyak Nabati	1 486 974	2 694 356	3 057 814	4 557 388	5 117 533
Alat Listrik Ukur Fotografi Dll	6 192 106	6 271 219	6 304 229	6 738 370	7 540 920
Makanan Olahan	1 042 471	1 184 127	1 241 715	1 518 590	1 806 304
Barang Anyaman	76 827	78 152	72 267	71 712	64 754
Meubel Dan Bagian-Bagiannya	1 414 260	1 501 896	1 558 442	1 651 026	1 834 759
Bahan Kimia	1 238 445	1 272 221	1 535 273	1 946 540	2 079 913
Industri Lainnya	11 691 192	11 798 114	11 987 636	14 014 922	16 267 350
Pertambangan	3 569 565	3 743 701	3 995 600	4 761 375	7 946 798
Biji Tembaga	1 704 280	1 755 485	1 854 722	1 802 409	3 310 985
Batu Bara	1 617 640	1 762 368	1 980 090	2 748 784	4 354 121
Hasil Tambang Lain	247 645	225 848	160 788	210 182	281 692
Lainnya	5 392	4 532	5 223	4 371	7 700
Total Non Migas	43 684 577	45 046 063	47 406 824	55 939 278	66 428 260

IV.3.1. Ekspor Furniture Indonesia

Liberalisasi perdagangan yang berjalan beberapa akhir tahun ini berdampak terhadap perdagangan produk furniture. Meningkatnya permintaan terhadap produk furniture rumahan atau perkantoran oleh negara maju, membuka peluang bagi produsen di negara-negara berkembang untuk memperluas pemasaran produknya ke pasar internasional. Perdagangan dunia untuk produk furniture (rumahan dan kantor) pada tahun 1997 tercatat sebesar US\$26 milyar kemudian terus meningkat menjadi US\$ 32.1 milyar dan puncaknya pada tahun 2000 mencapai US\$33 milyar. Kemudian mulai melambat pada tahun-tahun selanjutnya disebabkan melambatnya perekonomian dunia saat ini. Secara keseluruhan dari tahun 1997 hingga tahun 2001 pertumbuhan perdagangan produk furniture (rumahan dan kantor) memiliki trend pertumbuhan rata-rata tiap tahun sebesar 5.4%.

Furniture atau meubel digolongkan berdasarkan bahan bakunya yaitu rotan dan selain rotan atau kayu. Secara keseluruhan, pola perkembangannya bertrend positif atau terus menerus mengalami peningkatan. Ditahun 2001 mengekspor sebesar USD 1.414,3 juta, dan empat tahun berikutnya berturut-turut meningkat menjadi USD 1.501,9 juta, USD 1.558,4 juta, USD 1.651,0 juta, dan USD 1.834,8 juta.

Sementara itu bahan dari selain rotan pada tahun 2005, memberikan kontribusi sebesar 81,95 persen atau nilainya mencapai USD 1.503.6 juta. Sedangkan bahan anyaman dari rotan memberikan kontribusi sebesar 18,05 persen atau sebesar USD 331,2 juta.

Tabel 4.5. Nilai Ekspor Meubel Dan Bagiannya Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2001 - 2005 (Fob Ribu USD)

Negara Tujuan	2001	2002	2003	2004	2005	2005 % Thd %	
Dari Rotan	238 978,6	255 271,4	275 312,7	312 646,9	331 167,5	18,05	100,00
United States	38 742,1	45 683,5	40 953,4	45 446,9	51 705,4	2,82	15,61
Germany, Fed. Rep.	26 002,9	25 322,2	28 138,0	40 157,9	45 148,1	2,46	13,63
Of							
Japan	43 898,8	38 808,0	39 690,5	33 542,7	36 249,8	1,98	10,95
United Kingdom	19 048,1	21 021,0	22 956,0	26 066,6	30 531,7	1,66	9,22
Netherlands	27 033,2	24 989,6	27 845,3	26 432,6	21 331,1	1,16	6,44
Lainnya	84 253,5	99 447,1	115 729,5	141 000,2	146 201,4	7,97	44,15
Dari Bahan Lainnya	1 175 280,7	1 246 625,3	1 283 129,4	1 338 378,8	1 503 591,6	81,95	100,00
United States	405 183,1	443 304,8	398 862,5	436 904,1	495 469,4	27,00	32,95
Japan	171 980,3	157 330,9	134 397,9	147 305,2	146 975,6	8,01	9,77
Netherlands	69 606,9	72 337,3	84 462,3	83 578,0	94 464,4	5,15	6,28
France	57 133,8	66 730,8	88 682,9	80 915,9	89 979,1	4,90	5,98
United Kingdom	58 692,3	60 890,0	64 021,2	75 239,8	84 338,2	4,60	5,61
Lainnya	412 684,3	446 031,5	512 702,6	514 435,7	592 364,8	32,29	39,40
TOTAL	1 414 259,3	1 501 896,7	1 558 442,1	1 651 025,7	1 834 759,1	100,00	

Sumber : Database BPEN – Departemen Perdagangan

IV.4. Negara Non Tradisional (LPEM 2003)

Selama ini negara tujuan utama ekspor Indonesia atau lebih dikenal dengan istilah negara tujuan ekspor tradisional terkonsentrasi pada wilayah Asia Timur dan Tenggara, Amerika Serikat, dan Eropa Barat. Kawasan-kawasan tersebut beberapa tahun belakangan ini mengalami kondisi pertumbuhan ekonomi yang memburuk. Hal ini tentunya dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kelanjutan permintaan barang ekspor, terutama komoditas non-migas Indonesia ke negara-negara dikawasan tersebut. Untuk kemungkinan terjadinya penurunan ekspor non-migas Indonesia akibat memburuknya perekonomian di negara tujuan ekspor tradisional, perlu adanya usaha untuk mengalokasikan negara di luar negara tujuan ekspor tradisional yang potensial untuk dijadikan tujuan ekspor baru atau lebih

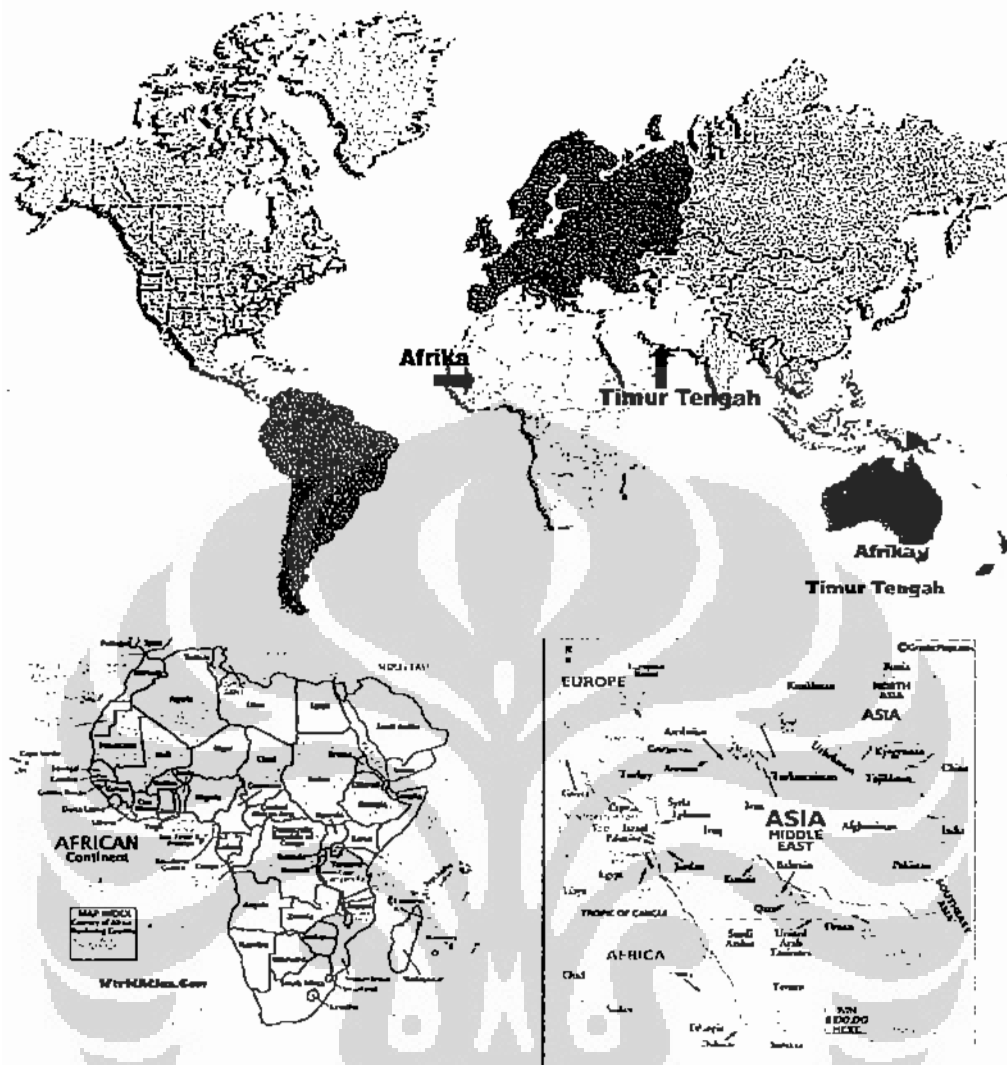
dikenal dengan negara tujuan ekspor non-tradisional.

Menurut hasil penelitian Lembaga Penyelidikan Ekomi dan Masyarakat (LPEM) tahun 2003, dengan menggunakan metode clustering dan perbandingan antar variabel mencoba untuk mengelompokkan negara non tradisional. Adapun pengelompokkan tersebut menetapkan 4 (empat) kawasan termasuk juga negara-negara di kawasan tersebut yang dinilai potensial sebagai tujuan ekspor non-tradisional. Kawasan tersebut adalah Timur Tengah (Oman, Qatar, Bahrain, Jordan, Syria, Kuwait), Eropa Timur (Cecnya, Hungary, Polandia, Rumania, Bulgaria), Amerika Latin (Panama, Peru, Venezuela, Mexico) dan Afrika (Libya, Algeria, Moroko, Mesir).

Oleh sebab itu penulis menetapkan bahwa pangsa pasar potensial bagi produk ekspor Indonesia ke negara non tradisional terutama wilayah Timur-Tengah dan Afrika sebagai berikut :

Tabel 4.6. Daftar Negara Non Tradisional

No.	Negara	No.	Negara	No.	Negara	No.	Negara
1	angola	11	iran	21	mauritius	31	tanzania
2	algeria	12	jordan	22	niger	32	uae
3	benin	13	kenya	23	oman	33	yemen
4	cameroon	14	kuwait	24	qatar	34	zimbabwe
5	congo	15	lebanon	25	saudiarabia	35	southafrica
6	bahrain	16	liberia	26	sudan		
7	egypt	17	libya	27	senegal		
8	gabon	18	marocco	28	syria		
9	ghana	19	madagascar	29	togo		
10	guinea	20	mozambique	30	tunisia		



Gambar 4.1. Peta Wilayah Afrika dan Timur Tengah

Kawasan Timur Tengah banyak dinilai oleh baik sebagai pangsa pasar ekspor oleh sebagian besar responden. Bahkan timur tengah telah menjadi salah satu tujuan ekspor utama dari produk pulp dan kertas. Rata-rata responden berpendapat bahwa keunggulan kawasan tersebut adalah kemampuan pembayaran yang tinggi dan permintaan yang cukup banyak. Satu-satunya eksportir responden yang tidak berminat hanyalah eksportir karet alam dengan alasan di kawasan Timur Tengah belum ada Industri otomotif yang berkembang. Eksportir komoditas tekstil menunjuk Uni Emirat Arab dan Arab Saudi sebagai negara yang paling potensial di kawasan tersebut. Untuk kayu olahan tidak menunjuk satu negara khusus yang dinilai potensial akan tetapi mereka memang berpendapat bahwa kawasan ini sangat potensial untuk dijadikan pangsa pasar yang baru. Kelihatannya eksportir

kayu olahan memang belum mencoba untuk mencari klien yang potensial di kawasan ini. Eksportir batubara menilai Israel dan Arab Saudi sebagai negara yang potensial menjadi negara tujuan ekspor yang baru. Sayangnya untuk Israel terbentur masalah politik dan keamanan (LPEM 2003).

Kawasan Afrika diminati oleh eksportir pulp dan kertas, tekstil dan kayu olahan, sedangkan eksportir batubara dan karet alam menilai kawasan ini tidak strategis dijadikan pangsa pasar ekspor yang baru. Eksportir yang berminat rata-rata menyatakan bahwa sebagian Afrika seperti Afrika bagian Utara dan Afrika Selatan sangat potensial untuk dijadikan pangsa pasar ekspor. Untuk barang tekstil, mereka menunjuk Mesir dan Afrika Selatan sebagai negara yang dinilai potensial. Untuk pulp dan paper, mereka menunjuk negara-negara dibagian utara Afrika seperti Mesir dan Libya memiliki peluang cukup besar dijadikan tujuan ekspor (LPEM 2003).

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisa terhadap hasil estimasi model yang menggunakan software ekonometri *Eviews 5.1* sesuai dengan langkah-langkah metodologi penelitian pada bab IV. Secara garis besar Bab IV ini terdiri dari empat sub bab, yaitu : hasil uji model spesifikasi, hasil uji pemilihan model, dan pengujian dengan dinamik panel data serta pembahasan hasil. Kemudian diharapkan hasil analisisnya memenuhi kondisi ekonomi dimana hasil estimasi telah sesuai dengan landasan teori ekonomi yang mendukung penelitian ini.

V.1 Hasil Model Estimasi

Penelitian ini menggunakan analisis panel data, untuk mendapatkan hasil estimasi yang baik dan sesuai dengan aturan yang ada maka perlu dilakukan beberapa prosedur seperti pemilihan model dan pengujian terhadap model. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah apakah pendekatan yang akan dipergunakan menggunakan *Pooled Least Square* atau efek individu, jika hasil estimasi pertama menemukan adanya efek individu (uji F/uji Chow) langkah selanjutnya diteruskan dengan melakukan estimasi apakah efek individu tersebut adalah *Fixed Effect* atau *Random effect* (uji Hausman), jika dalam estimasi ditemukan adanya *Individual Effect*, maka dilakukan uji permodelan. Setelah melalui uji permodelan diketahui bahwa estimasi yang paling cocok adalah *fixed effect*. Setelah diketahui metode yang akan digunakan maka diperlukan pengujian terhadap model yang akan diestimasi. Pengujian yang dilakukan adalah uji multikolinieritas dan uji autokorelasi, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model memiliki hubungan antar variabel dan errornya. Tahap terakhir adalah melakukan estimasi apakah terdapat Heteroskedastisitas (uji LM) dan melakukan *treatment*, jika ditemukan adanya Heteroskedastisitas.

Dalam penulisan ini digunakan dua model estimasi yaitu model estimasi untuk wilayah Timur Tengah dan model estimasi wilayah Afrika. Setiap model estimasi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pengujian terhadap model akan berbeda satu dengan lainnya, hasil estimasi kedua model tersebut disajikan sebagai berikut:

V.1.2 Hasil Model Estimasi Wilayah Timur Tengah

Berdasarkan uji Chow dan F-test disimpulkan bahwa model estimasi memiliki *individual effect* sehingga dilanjutkan dengan menggunakan uji Hausman. Uji Hausman ini bertujuan untuk menentukan model manakah yang lebih efisien antara model efek tetap dan model efek random, dan juga *individual effect* yang ada apakah berkorelasi dengan regressor lainnya atau tidak. Hasil uji tersebut menandakan bahwa Chi-Square statistik tidak signifikan dan berdasarkan hipotesa awal yaitu menerima H_0 (ada gangguan antar individu)

Berdasarkan hasil pemilihan model dan pengujian panel data statik diatas, maka untuk menjelaskan hubungan pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia ke wilayah Timur Tengah diputuskan untuk menggunakan *Random Effect Model* (REM). Hasil estimasi memberikan bahwa keseluruhan variabel bebas (*independen variable*) secara bersamaan mampu menjelaskan seluruh variasi model sebesar 27,8 persen dan sisanya sebesar 72,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dengan menggunakan *Cross-section random effects* hasil estimasi model panel data disajikan sebagai berikut :

Tabel 5.1. Hasil Estimasi Model Wilayah Timur Tengah

Var. Dependent	Koef	t-stat
LOG(GDPPER?)	3.209113***	6.080825
LOG(GDPPPER?)	-0.114794	-0.356954
RCAIND?	0.685264***	4.019983
LOG(JARAK?)	-7.461822***	-4.518285
LOG(RER?)	0.125223	0.272450
DEXIB?	0.388688	1.196021

Ket: *** signifikan pada 1%; ** signifikan pada 5%; * signifikan pada 10%

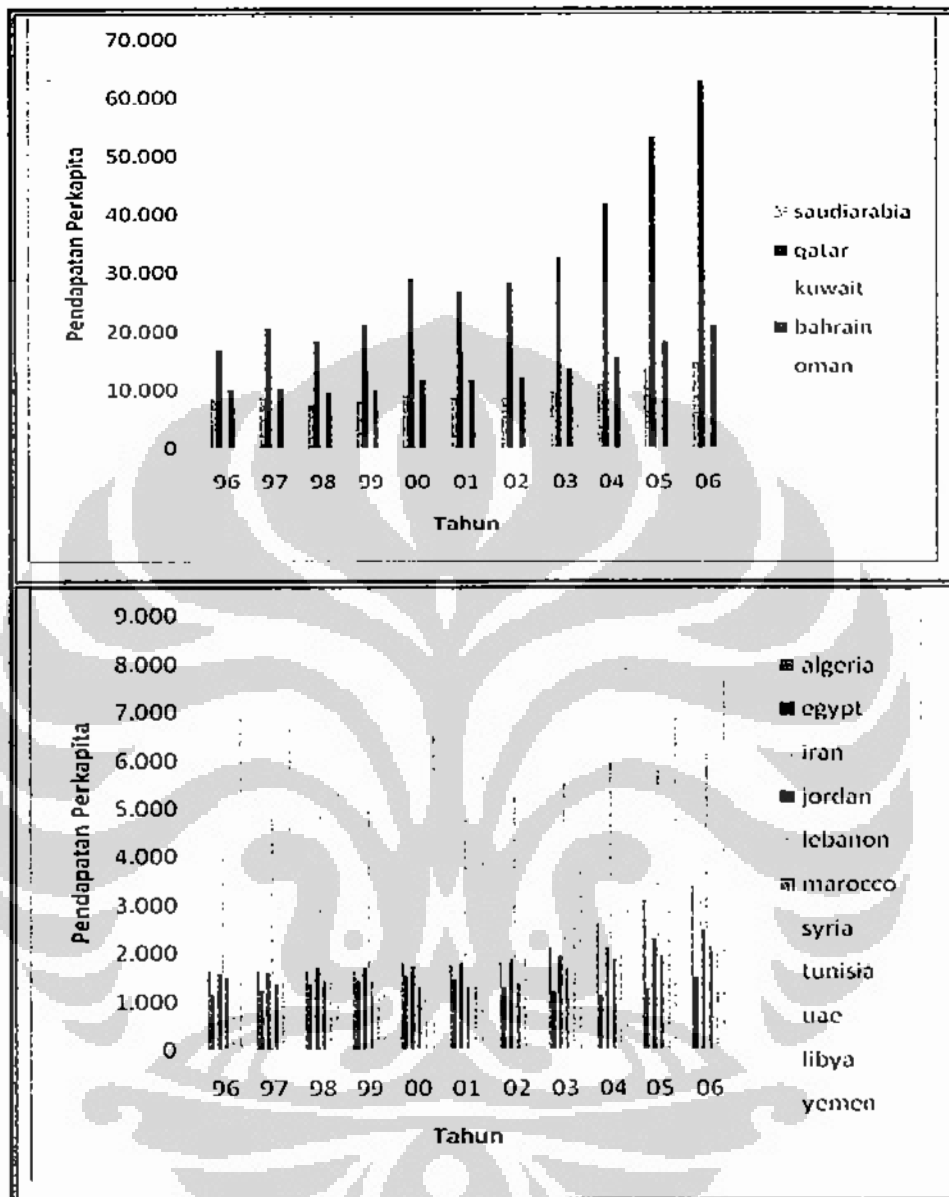
Berdasarkan hasil estimasi model yang telah dilakukan, dapat dijelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Hubungan antara GDP perkapita (GDPPER) atau pendapatan perkapita negara Indonesia yang di proksi sebagai tingkat konsumsi terhadap produk furniture adalah positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, *ceteris paribus*. Jika terjadi kenaikan 1 persen nilai pendapatan perkapita di Indonesia akan meningkatkan ekspor produk furniture sebesar 3.209113 persen.

Menurut Gleniesta (2007) GDP perkapita dapat dijadikan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara. Peningkatan ekonomi mencerminkan meningkatnya output total produksi dan secara tidak langsung meningkatkan selera konsumsi masyarakat. Bila dilihat dari sisi penawaran maka kenaikan GDP perkapita atau total output (Y) akan berdampak terhadap naiknya aggregate supply. Kenaikan penawaran agregat (AS) dapat disebabkan adanya perubahan teknologi dalam produksi, peningkatan sumber daya manusia dan penemuan jenis material bahan baku baru. Peningkatan pendapatan atau *income* dari sudut pandang produksi

merupakan keuntungan dari para produsen atau pengusaha. Keuntungan yang diperoleh akan meningkatkan modal yang dapat dipergunakan untuk memperluas total produksi dengan asumsi harga adalah tetap. Salomo (2007) berpendapat bahwa seiring meningkatnya pendapatan perkapita akan berdampak positif terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi yang dapat disebabkan dari *side effect* (peningkatan pendapatan masyarakat).

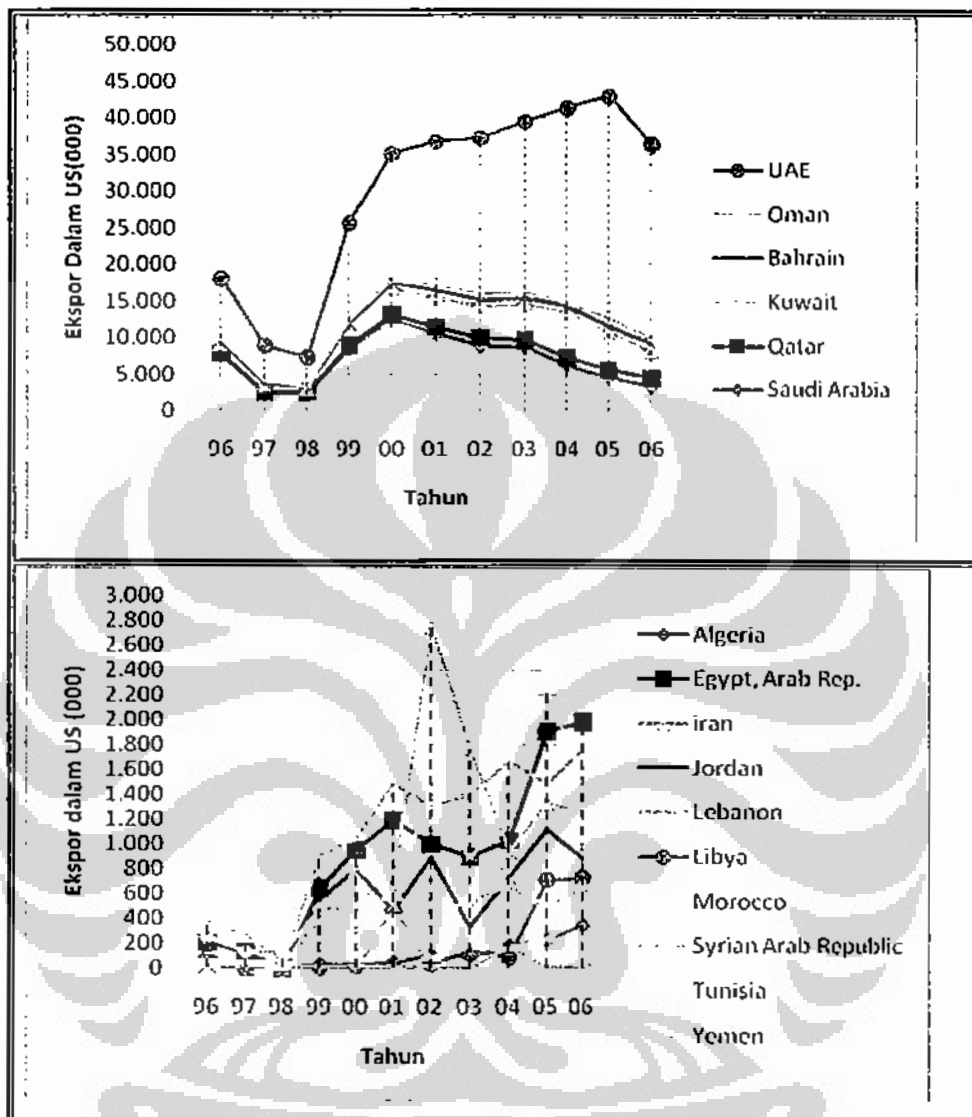
Sedangkan menurut Linder (1961), menjelaskan bahwa adanya efek *increasing return in production* menyebabkan produksi suatu barang akan di relokasi di salah satu negara dari dua negara yang melakukan perdagangan (tetapi tidak di keduanya). Menurut Deardorff (1997) mengatakan bahwa faktor-faktor HO dapat dilihat dalam gravity model, berdasarkan teori H-O barang yang bersifat capital atau *capital intensive goods* akan diproduksi oleh negara yang memiliki faktor kapital yang banyak. Sedangkan untuk barang yang bersifat *labor intensive goods* akan diproduksi oleh negara yang memiliki keunggulan faktor tenaga kerja.

Sedangkan untuk variabel GDP Perkapita negara partner dagang tidak signifikan. Menurut Masson dan Pattilo's (2003) menemukan fakta bahwa negara yang lebih kaya (dalam pendapatan perkapita) akan memiliki tingkat perdagangan lebih tinggi dibandingkan dengan negara miskin yang cenderung perdagangannya lebih sedikit.



Grafik 5.1. Sebaran data Pendapatan Perkapita Wilayah Timur Tengah

Bila dilihat dari grafik diatas dapat digolongkan menjadi dua katagori yaitu pendapatan perkapita diatas US 10 ribu yang terdiri dari lima negara yaitu Saudi Arabia, Qatar, Kuwait, Bahrain dan Oman, sedangkan kategori lain yaitu pendapatan perkapita dibawah US 10 ribu yang terdiri dari 10 negara yaitu Algeria, Egypt, Iran, Jordan, Lebanon, Marocco, Syria, Tunisia, UAE, Libya dan Yemen.



Grafik 5.2. Ekspor Furniture (HS94) Indonesia ke Wilayah Timur Tengah

Berdasarkan kedua grafik diatas dapat dilihat bahwa negara yang memiliki tingkat pendapatan perkapita dibawah US 10 ribu, permintaan produk furniture Indonesia berkisar antara US 20 ribu hingga US 2.800 ribu dalam kurun waktu 10 tahun. Untuk negara yang memiliki pendapatan perkapita tinggi (lebih dari US 10 ribu) memiliki permintaan produk furniture berkisar antara US 50 ribu hingga US 45.000 ribu dalam kurun waktu 10 tahun.

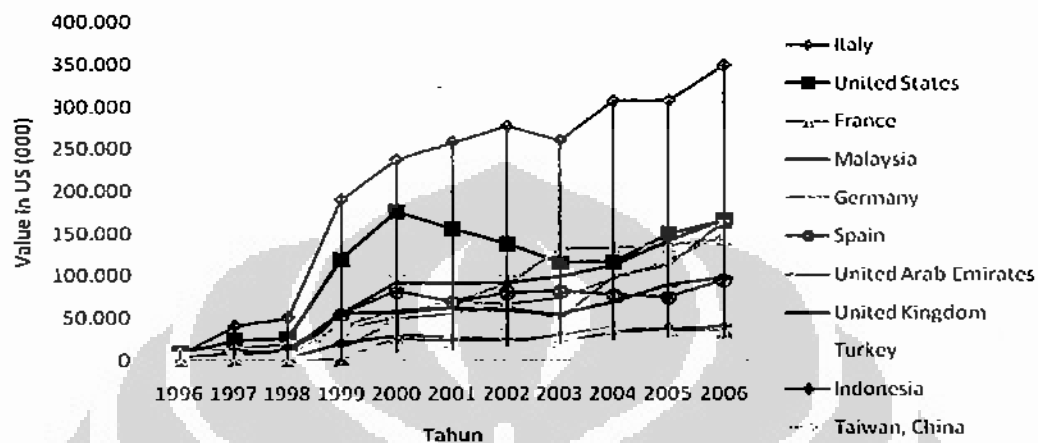
Produk furniture memiliki karakteristik (*value added*) tersendiri dibandingkan produk lainnya seperti desain, kualitas bahan baku dan kayu. Untuk beberapa negara Timur Tengah khususnya negara-negara Arab memiliki permintaan terhadap produk furniture yang bersifat *high value added*. Kecenderungan konsumen di negara-negara Arab yang sangat mempertimbangkan *high value added* suatu produk seperti nilai seni, kualitas dan merek (*brand image*) menjadi ciri konsumen yang khas. Konsumen di wilayah tersebut memiliki kecenderungan untuk memilih barang yang terbaik, ketika ada dua produk furniture yang memiliki fungsi yang sama tetapi bersifat *value added* yang berbeda maka konsumen akan memilih produk yang bersifat *high value added*. tanpa memperdulikan kisaran harga yang ditetapkan (Yasin 2008)¹.

Kecenderungan konsumen untuk memilih barang yang lebih baik menyebabkan sifat barang dari produk furniture bersifat inferior. Barang inferior adalah barang yang jumlah permintaannya akan turun seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Ketika terjadi kenaikan pendapatan atau *income* akan mengakibatkan penurunan permintaan produk furniture asal Indonesia dan meningkatkan permintaan produk sejenis yang berasal dari negara kompetitor.

Berdasarkan indeks RCA produk furniture Indonesia yang memasuki pasar wilayah Timur Tengah memiliki nilai indeks dibawah satu sehingga akan mendapatkan saingan berat dari produk sejenis yang berasal dari negara kompetitor seperti Italia, Amerika, Perancis, Jerman, Spanyol, UAE, Inggris, Turki dan negara lainnya. Berdasarkan indeks RCA menjelaskan bahwa produk furniture Indonesia kurang memiliki daya saing. Ketika terjadi kenaikan pendapatan perkapita konsumen di wilayah Timur Tengah, akan

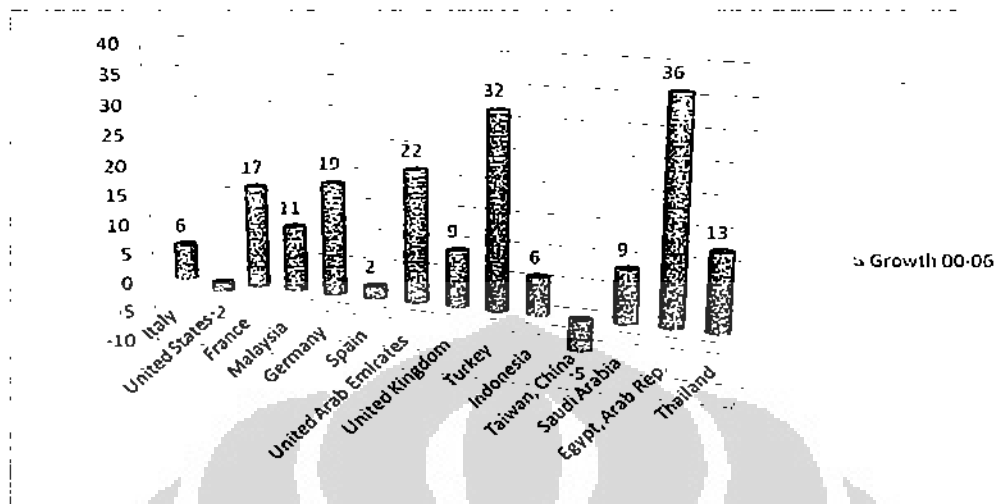
¹ Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ketua Pameran M. Yassin Ollong, BPEN, Departemen Perdagangan

menggeser permintaan produk furniture Indonesia ke produk sejenis yang berasal dari negara kompetitor.



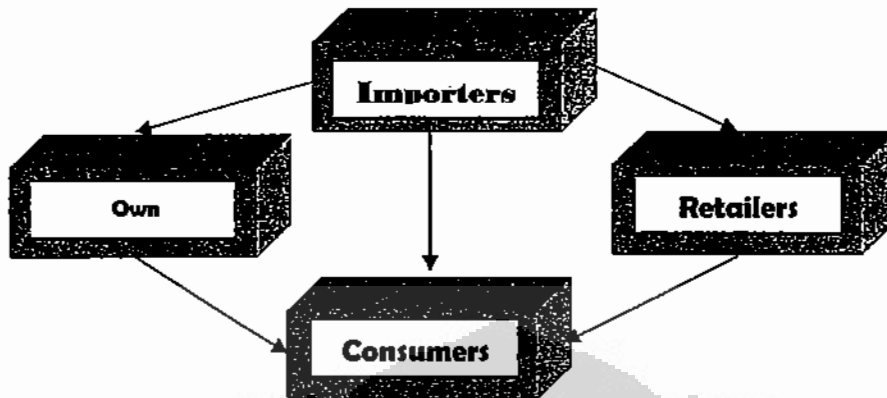
Grafik 5.3. Negara pengimpor produk furniture ke wilayah Timur Tengah

Melihat dari grafik konsumsi diatas maka pola pergeseran konsumsi produk furniture oleh konsumen dapat dianalisa. Perbedaan pertumbuhan nilai impor dari negara-negara pesaing dapat menggambarkan pola perpindahan atau pergeseran pembelian konsumen dari produk yang dimiliki negara A ke negara B. Pola konsumsi masyarakat Timur Tengah dapat dilihat dari pertumbuhan impor dari negara-negara partner dagangnya.



Grafik 5.4. Pertumbuhan Impor produk furniture ke wilayah Timur Tengah
 Sumber : Comtrade – UN, Data diolah

Grafik diatas adalah impor yang dilakukan negara-negara di Timur Tengah dari tahun 2000 hingga 2006, berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan mengenai pola perpindahan pembelian produk furniture oleh konsumen. Impor produk furniture dari Indonesia mencapai 6 persen tiap tahunnya dan menduduki peringkat ke 10 dari importir pesaing. Sedangkan pesaing lainnya seperti Italia (6%), Perancis (17%), Jerman (19%), Inggris (9%), Malaysia (11%) dan Thailand (13%). Untuk tiga negara teratas ditempati oleh Mesir, Turki dan UAE, negara-negara tersebut adalah *entry point* bagi pasar di wilayah Timur Tengah. Hal ini terkait dari pola distribusi penjualan produk furniture yang dilakukan oleh produsen. Importir selain melakukan *direct selling* kepada konsumen juga memiliki *retailers* dan *showrooms* di negara *entry point*. Sehingga negara-negara tersebut menjadi negara re-eksport produk furniture dari berbagai penjuru dunia.



Grafik 5.5. Pola Distribusi Importir
Sumber : BPEN

Untuk estimasi variabel indeks RCA produk furniture Indonesia ke negara partner dagang menunjukkan tanda positif terhadap pertumbuhan ekspor. Secara statistik menandakan bahwa indeks RCA Indonesia untuk produk furniture berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, *ceteris paribus*. Bila dilihat dari sudut pandang ekonometri dapat disimpulkan, jika terjadi kenaikan 1 unit RCA negara Indonesia akan meningkatkan ekspor furniture Indonesia sebesar 0,685264 persen.

Berdasarkan hasil estimasi ini menandakan bahwa produk furniture Indonesia terspesialisasi pada hasil produksi furniture yang bersifat *labour intensive*. Hal ini sesuai dengan teori *comparative advantage* (H-O) bahwa suatu negara akan mengekspor produk sesuai dengan factor kepemilikannya (*endowment*). Karena Indonesia adalah negara yang *labour abundant* maka seharusnya Indonesia akan spesialisasi produk yang padat karya. Hasil estimasi diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002), berhasil membuktikan bahwa industri yang berbasis kepada tenaga kerja (*labor intensive*) akan memiliki tingkat daya saing cukup mempengaruhi pertumbuhan ekspor di negara yang *labour abundant*.

Dengan kata lain tingkat daya saing menjadi peranan penting bagi pertumbuhan ekspor.

Kemudian untuk estimasi variabel jarak yang di proksi sebagai biaya transportasi (*transportation cost*) bertanda negatif. Secara statistik menandakan bahwa penambahan dari variabel biaya transportasi antara Indonesia dengan negara partner dagang akan menurunkan ekspor dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, *ceteris paribus*. Bila dilihat dari sudut pandang ekonometri dapat disimpulkan, jika terjadi kenaikan 1 persen dari biaya transportasi akan menurunkan ekspor furniture Indonesia ke negara partner dagang sebesar 7.461822 persen.

Hasil estimasi pada penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh Roberts (2004), bahwa *transportation cost* berpengaruh negatif terhadap peningkatan ekspor. Biaya transportasi terdiri dari biaya pengiriman barang dari negara i ke negara j, dimana komponen biaya dipengaruhi oleh bahan bakar, jarak tempuh, teknologi pengiriman dan sarana pengiriman (ketersediaan pelabuhan dan infrastruktur transportasi). Bila melihat infrastruktur transportasi wilayah Timur Tengah menunjang kegiatan ekspor negara partner dagangnya. Untuk wilayah Timur Tengah telah dibangun beberapa pelabuhan utama yang berfungsi sebagai pintu masuk atau *main gate entries* kewilayah tersebut (Jeddah dan Sarjah untuk wilayah Timur Tengah).

Hasil estimasi untuk variabel nilai tukar riil atau RER tidak signifikan sehingga berarti secara statistik RER tidak mempengaruhi pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%,95% maupun 99%, *ceteris paribus*. Tidak signifikannya variabel nilai tukar disebabkan perbedaan sistem transaksi pembayaran dalam suatu kegiatan ekspor. Sistem pembayaran yang sering dikenal adalah kontrak dagang, pembayaran dapat dilakukan pada saat awal transaksi ketika barang

Universitas Indonesia

akan dikirim ke negara tujuan dan di akhir transaksi ketika barang telah sampai ke tujuan dan diterima dengan baik.

Untuk variabel promosi ekspor tidak signifikan sehingga berarti secara statistik kegiatan promosi dagang seperti pameran tidak mempengaruhi pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%,95% maupun 99%, *ceteris paribus*. Dapat diartikan perubahan dari angka populasi kedua negara tidak mempengaruhi pertumbuhan ekspor furniture Indonesia, begitupula kegiatan promosi ekspor yang dilakukan Indonesia di negara-negara tujuan dagang.

Menurut hasil laporan kegiatan promosi ekspor Indonesia dari Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN –Departemen Perdagangan), dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi ekspor hanya terfokus ke negara-negara besar yang memiliki pelabuhan besar dan pusat kegiatan ekonomi. Salah satu pusat kegiatan ekonomi untuk wilayah Timur Tengah berpusat kepada negara UAE dan Saudi Arabia. Negara tersebut memiliki beberapa infrastruktur penunjang ekonomi seperti pelabuhan yang dilengkapi *storage house* atau gudang, jalan, sistem transportasi dan sentra bisnis yang tersebar. Tersedianya infrastruktur ekonomi di negara tersebut menjadikan *entry point* bagi pasar Timur Tengah.

V.1.3 Hasil Model Estimasi Wilayah Afrika

Berdasarkan uji Chow dan F-test disimpulkan bahwa model estimasi memiliki *individual effect* sehingga dilanjutkan dengan menggunakan uji Hausman. Uji Hausman ini bertujuan untuk menentukan model manakah yang lebih efisien antara model efek tetap dan model efek random, dan juga *individual effect* yang ada apakah berkorelasi dengan regressor lainnya atau tidak. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square (χ^2) dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel

independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari pada nilai kritisnya atau hasil dari Hausman test signifikan (p -value signifikan), maka H_0 ditolak, yang berarti model yang lebih baik adalah fixed effect, sebaliknya apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah random effect (Widarjono, 2005).

Berdasarkan hasil pemilihan model dan pengujian panel data statik diatas, maka untuk menjelaskan hubungan pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia ke wilayah Timur Tengah diputuskan untuk menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi memberikan bahwa keseluruhan variabel bebas (*independen variable*) secara bersamaan mampu menjelaskan seluruh variasi model sebesar 62 persen dan sisanya sebesar 38 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dengan menggunakan *Metode Generalized Least Square* (GLS) hasil estimasi model panel data disajikan sebagai berikut :

Tabel 5.2. Hasil Estimasi Model Wilayah Afrika

Var. Dependent	Koef	T-stat
LOG(GDPPER?)	3.066724***	4.036003
LOG(GDPPPER?)	1.965126*	1.725064
RCAIND?	1.233299***	3.972899
LOG(JARAK?)	-12.95059***	3.809288
LOG(RER?)	1.104311***	4.055222
DEXIB?	0.382862	0.515666

Ket: *** signifikan pada 1%; ; ** signifikan pada 5%; *; signifikan pada 10%

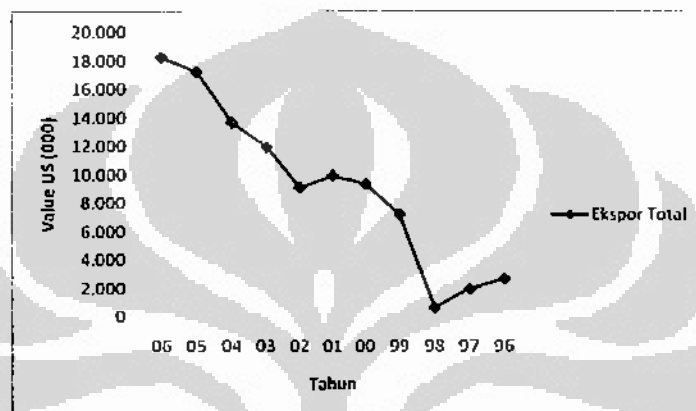
Berdasarkan hasil estimasi model yang telah dilakukan, dapat dijelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Hubungan

Universitas Indonesia

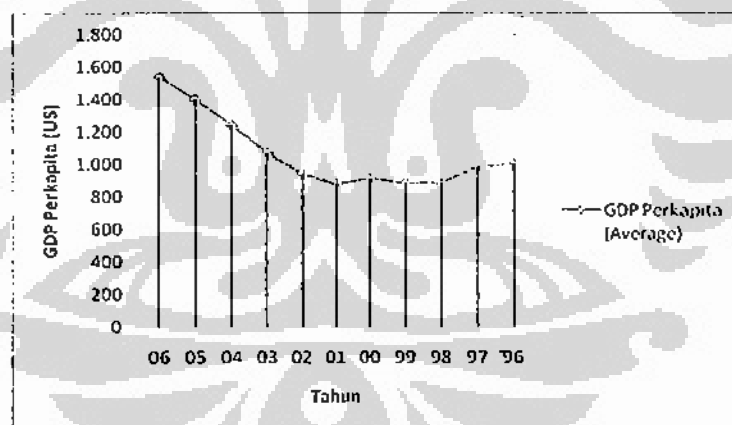
antara nilai pendapatan perkapita (GDPPER) Indonesia terhadap pertumbuhan ekspor furniture adalah positif, berarti secara statistik pertumbuhan GDP perkapita Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, *ceteris paribus*. Bila dilihat dari sudut pandang ekonometri dapat disimpulkan, jika terjadi kenaikan 1 persen nilai pendapatan perkapita negara partner dagang akan meningkatkan ekspor furniture Indonesia sebesar 3.066724 persen.. Sedangkan nilai pendapatan perkapita negara partner (GDPPER) terhadap ekspor furniture adalah positif, pertumbuhan GDP perkapita negara partner dagang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen, *ceteris paribus*. Bila dilihat dari sudut pandang ekonometri dapat disimpulkan, jika terjadi kenaikan 1 persen nilai pendapatan perkapita negara partner dagang akan meningkatkan ekspor furniture Indonesia sebesar 1.965126 persen.

Melihat besaran koefisien dari variabel GDPPER dan GDPPER bernilai lebih besar dari nilai satu pada model ekspor menunjukkan bahwa faktor pendapatan perkapita bersifat elastis. Setiap perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekspor Indonesia akan berhubungan langsung dengan perubahan yang terjadi pada pertumbuhan perkapita dari kedua negara yaitu Indonesia dan negara-negara di wilayah Timur Tengah dan Afrika. Menurut Gleniesta (2007) GDP perkapita dapat dijadikan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara. Peningkatan ekonomi mencerminkan meningkatnya output total produksi dan secara tidak langsung meningkatkan selera konsumsi masyarakat. Bila dilihat dari sisi penawaran maka kenaikan GDP perkapita atau total output (Y) akan berdampak terhadap naiknya aggregate supply. Kenaikan penawaran agregat (AS) dapat disebabkan adanya perubahan teknologi dalam produksi, peningkatan sumber daya manusia dan penemuan jenis material bahan baku baru. Sedangkan dari sisi permintaan agregat (AD), perubahan terjadi

didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi semakin konsumtif. Salomo (2007) berpendapat bahwa seiring meningkatnya pendapatan perkapita akan berdampak positif terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi yang dapat disebabkan dari *side effect* (peningkatan pendapatan masyarakat).



Grafik 5.6. Sebaran data Ekspor Furniture (HS94) ke Wilayah Afrika



Grafik 5.7. Sebaran data Average GDP Perkapita Wilayah Afrika

Untuk estimasi variabel indeks RCA produk furniture Indonesia ke negara partner dagang menunjukkan tanda positif terhadap pertumbuhan ekspor. Secara statistik menandakan bahwa indeks RCA Indonesia untuk produk furniture berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, *ceteris paribus*. Bila dilihat dari sudut pandang ekonometri dapat disimpulkan, jika terjadi kenaikan 1

unit RCA negara Indonesia akan meningkatkan ekspor furniture Indonesia sebesar 1.233299 persen.

Furniture merupakan sektor industri yang bersifat *labour intensive*. Hal ini sesuai dengan teori *comparative advantage* (H-O) bahwa suatu negara akan mengekspor produk sesuai dengan factor kepemilikannya (*endowment*). Karena Indonesia adalah negara yang *labour abundant* maka seharusnya Indonesia akan spesialisasi produk yang padat karya.

Hasil estimasi diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002), berhasil membuktikan bahwa industri yang berbasis kepada tenaga kerja (*labor intensive*) akan memiliki tingkat daya saing cukup mempengaruhi pertumbuhan ekspor di negara yang *labour abundant*. Dengan kata lain tingkat daya saing menjadi peranan penting bagi pertumbuhan ekspor.

Kemudian untuk estimasi variabel jarak yang di proksi sebagai biaya transportasi (*transportation cost*) bertanda negatif. Secara statistik menandakan bahwa penambahan dari variabel biaya transportasi antara Indonesia dengan negara partner dagang akan menurunkan ekspor dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, *ceteris paribus*. Bila dilihat dari sudut pandang ekonometri dapat disimpulkan, jika terjadi kenaikan 1 persen dari biaya transportasi akan menurunkan ekspor furniture Indonesia ke negara partner dagang sebesar 12.95059 persen.

Hasil estimasi pada penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh Roberts (2004), bahwa *transportation cost* berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Biaya transportasi terdiri dari biaya pengiriman barang dari negara i ke negara j, dimana komponen biaya dipengaruhi oleh bahan bakar, jarak tempuh, teknologi pengiriman dan sarana pengiriman (ketersediaan pelabuhan dan infrastruktur transportasi).

Bila melihat infrastruktur transportasi wilayah Timur Tengah dan Afrika menunjang kegiatan ekspor negara partner dagangnya. Untuk wilayah Timur Tengah dan Afrika telah dibangun beberapa pelabuhan utama yang berfungsi sebagai pintu masuk atau *main gate entries* kewilayah tersebut (Jeddah dan Sarjah untuk wilayah Timur Tengah serta Johannesburg untuk wilayah Afrika). Akan terlihat hubungan yang positif antara biaya transportasi dan pertumbuhan ekspor.

Hasil estimasi untuk variabel nilai tukar riil atau RER mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, *ceterus paribus* terhadap pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia. Bila dilihat dari sudut pandang ekonometri dapat disimpulkan, jika terjadi kenaikan 1 persen dari nilai tukar atau RER akan menaikkan ekspor furniture Indonesia ke negara partner dagang sebesar 0.245614 persen. Bila dilihat dari koefisien RER yaitu sebesar 1.104311, maka variabel RER bersifat inelastis. Berarti setiap kenaikan 1% perubahan nilai tukar mengakibatkan sedikit kenaikan terhadap ekspor riil furniture Indonesia ke negara-negara Afrika.

Jika nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap nilai mata uang negara dagang, maka harga barang-barang yang berasal dari Indonesia di pasar luar negeri akan semakin murah, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekspor. Menurut Krugman (2006) jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi maka produk ekspornya seakan-akan menurunkan rasio harga dalam negeri dan luar negeri atau relative lebih murah dibandingkan produk sejenis dari negara kompetitor. Sedangkan untuk produk impor bagi penduduk negara tersebut akan menjadi semakin mahal dengan asumsi semua kondisi lainnya tetap. Hal ini mengakibatkan ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, akan semakin banyak negara asing yang membeli produk asal Indonesia sehingga ekspor akan meningkat.

Sedangkan variabel promosi ekspor tidak signifikan, berarti secara statistik kegiatan promosi dagang seperti pameran tidak mempengaruhi pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia. Menurut hasil laporan kegiatan promosi ekspor Indonesia dari Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN –Departemen Perdagangan), terlihat bahwa kegiatan promosi ekspor hanya terfokus ke negara-negara besar yang memiliki pelabuhan besar dan pusat kegiatan ekonomi. Salah satu pusat kegiatan ekonomi untuk Afrika berpusat kepada Afrika Selatan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan intensitas dari promosi ekspor berupa kegiatan pameran terfokus ke beberapa negara tersebut. Sehingga walaupun intensitas pameran produk ekspor lebih sering dilakukan tetapi tidak signifikan tersebar keseluruh negara-negara Afrika.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

VI.3 Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian dalam penulisan ini, maka hasil penelitian mengenai “Analisis Ekspor Produk Furniture Indonesia ke Negara Non Tradisional (Timur Tengah dan Afrika)” dengan menggunakan analisis data panel dan teori gravity untuk periode tahun 1996 hingga 2006, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel promosi ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia. Kegiatan promosi ekspor Indonesia masih terfokus di negara-negara besar yang mewakili wilayah Timur Tengah dan Afrika seperti Dubai untuk wilayah Timur Tengah dan Johannesburg untuk wilayah Afrika. Kedua negara tersebut dianggap sebagai *entry point*, ke wilayah Timur Tengah dan Afrika karena memiliki infrastruktur yang baik.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing produk furniture berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia. Menurut indeks RCA produk furniture Indonesia kurang memiliki daya saing terhadap produk sejenis yang berasal dari negara lain. Tetapi produk furniture Indonesia tidak dapat dikatakan tidak berkualitas dan tidak kompetitif, keunggulan budaya memahat dan seni bangsa Indonesia masih menjadi salah satu daya tarik bagi konsumen, sehingga selain desain produk, kualitas dari hasil akhir produk harus segera diperbaiki dan ditingkatkan.

3. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan perkapita penduduk di Indonesia memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia. Hubungan pendapatan perkapita atau *income* dengan kenaikan volume ekspor dikaitkan dari sisi produksi. Kenaikan *income* produsen furniture akan meningkatkan dan menambahkan modal produsen sehingga dapat memaksimalkan produksi sesuai dengan kapasitas produksinya. Peningkatan produksi akan meningkatkan penawaran produk ke dalam pasar, sehingga akan meningkatkan ketersediaan produk baik didalam negeri dan luar negeri (ekspor).

Estimasi pendapatan perkapita untuk wilayah Timur Tengah tidak signifikan. Kecenderungan konsumen di negara-negara Arab yang sangat mempertimbangkan *high value added* suatu produk seperti nilai seni, kualitas dan merek (*brand image*) menjadi ciri konsumen yang khas. Konsumen di wilayah tersebut memiliki kecenderungan untuk memilih barang yang terbaik. Keberadaan negara kompetitor yang memiliki produk furniture dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan produk asal Indonesia menyebabkan produk tersebut bersifat inferior. Ketika terjadi peningkatan pendapatan perkapita di negara tujuan dagang akan menyebabkan konsumen beralih dari produk furniture Indonesia ke produk furniture asal negara kompetitor.

Untuk wilayah Afrika pendapatan perkapita memiliki hubungan positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia. Kenaikan pendapatan perkapita penduduk akan meningkatkan selera dan konsumsi atas barang furniture.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak yang di prosikan sebagai *transportation cost* atau biaya transportasi memiliki hubungan negatif dan signifikan. Ketika terjadi kenaikan pada komponen biaya transportasi maka akan mengurangi kegiatan ekspor, sehingga efisiensi dalam pengiriman barang harus menjadi prioritas utama. Efisiensi pengiriman dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat transportasi yaitu kapal laut berkapasitas besar dan cepat.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar yang di proksi sebagai harga memiliki hasil yang berbeda untuk tiap wilayah. Wilayah Timur Tengah variabel nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia. Untuk wilayah Afrika nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor produk furniture Indonesia karena depresiasi yang dialami oleh nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang negara dagang menyebabkan menguatnya ekspor Indonesia. Depresiasi menyebabkan harga produk furniture Indonesia seolah-olah lebih murah dibandingkan dengan produk sejenis yang berasal dari kompetitor.

VI.2

Saran Kebijakan Pemerintah

1. Meningkatkan kualitas produk furniture Indonesia dengan cara melakukan pelatihan terhadap produsen dalam negeri tentang kualitas, standarisasi dan *branding* dan memberikan sertifikasi bagi produk akhir furniture Indonesia.
2. Melakukan *market intelligence* untuk mengetahui kondisi pasar yang sesungguhnya dan mendapatkan *potensial buyers*. Kurangnya informasi akan pasar dan kompetitor dari negara

lain menjadi kendala untuk mengembangkan ekspor khususnya produk furniture. Kegiatan tersebut harus dapat menggali informasi tentang preferensi konsumen untuk produk furniture, sehingga dapat membidik segmen pasar furniture di negara tujuan.

3. Untuk mengurangi biaya transportasi maka pemerintah dapat memberikan insentif kepada pengusaha jasa transportasi laut untuk mendatangkan kapal transportasi berskala besar dan modern. Insentif yang dapat diberikan adalah pengurangan bea masuk impor atau pajak pembelian untuk kapal pengangkut kargo. Pemerintah dapat melakukan inovasi teknologi pembuatan kapal, kapal pengangkut yang memiliki kapasitas daya angkut lebih besar, cepat dan aman.
4. Usaha promosi ekspor berupa pameran yang dilakukan tidak efektif meningkatkan ekspor furniture Indonesia ke wilayah Timur Tengah dan Afrika. Pemerintah harus melakukan perubahan bentuk promosi ekspor seperti pameran dagang ke bentuk yang lebih kreatif. Mengundang dan memfasilitasi para pembeli, *retailer* atau *supplier* dari partner dagang ke Indonesia kemudian mempertemukan dengan pengusaha furniture Indonesia. Selain itu pemerintah dapat memfasilitasi pengusaha furniture Indonesia dalam promosi produknya dengan cara membuka gerai atau toko furniture berskala besar (supermarket) yang berisikan produk furniture Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Appleyard, Dennis R., Field, Jr., Alfred J., & Cobb, Steven L. (2006) *International Economics*. New York, USA:McGraw-Hill/Irwin.
- Alesina, Alberto, Enrico Spolaore., & Romain Wacziarg. (2003) Trade, Growth and The Size of Countries." Discussion Paper Number 1995. *Harvard Institute of Economic Research*.
- Balasa, Bela. (1989). *Comparative Advantage, Trade Policy and Economic Development*. New York University Press.
- Balassa, Bela (1989). The Determinant of Export Supply and Export Demand in Two Developing Countries : Greece and Korea. *International Economics Journal*, Vol.3,no.1.
- Balogun,. & Emmanuel Dele. (2008). *An Empirical Test of Trade Gravity Model Criteria for the West African Monetary Zone (WAMZ)*.Department of Economics, University of Lagos, Lagos, Nigeria.
- Baltagi Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*, 3rd Editon, Great Britain: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Batiz, Fransico L. Rivera., & Luis Rivera Batiz. (1994). *International Finance and Open Economy Macroeconomics*. Prentice Hall Inc: New Jersey
- Blanchard, Olivier. 2003. *Macroeconomics*. USA:Prentice-Hall.
- Center for International Forestry Research (CIFOR). *Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi, Meningkatkan Kesejahteraan Pedesaan dan Manfaat Lingkungan yang bertumpu pada Hutan Indonesia (Tantangan dan Pilihan Kebijakan)*. Bogor, Indonesia. September 13, 2004. www.rimbawan.com
- Deardroff, A. (1998). Determinants of Bilateral Trade : Does Gravity work in a Neoclassical Wolrd?. In J. A. Frankel, (Ed). *The Regionalizaton of the World Economy*, Chichago: The University of Chichago Press.
- Devries, B.A (1976). *Export Experience of Developing Countries*. Economics of Development Emprical Investigations. Newyork: Harper and Row Publisher.
- G. A,Gleniesita. (2007). *Analisis Pengaruh Perdagangan dan Country Size Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN Plus 5*. Thesis: Pascasarjana Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia. Depok.
- Heller, R.H. (1973). *International Trade: Theory and Empirical Evidence*. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.

- Irandoost Manuchehr, Ekblad Kristin., & Parmler Johan. (2005). *Bilateral trade flows and exchange rate sensitivity: Evidence from likelihood-based panel cointegration*, Elsevier Economic System.
- Kudiarto, Khakim. (2008). *Analisis Efektifitas Kerjasama Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia*. Thesis, Depok : Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Krugman, P., & Maurice, Obstfeld. (1994). "International Economics: Teory and Policy" terjemahan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kumar & Aradhana Agarwal. (2000). Liberalisation, outward orientation and in-house R&D activity of multinational and local firms: a quantitative exploration for Indian manufacturing. RIS Discussion Paper, 07/2000 (New Delhi: *Research and Information System for the Non-Aligned and other Developing Countries*).
- Kusumadewi, Ratih Indah. (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia (tahun 2000-2005)*. Thesis : Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Lapipi. (2005). *Analisis Efek Integrasi Ekonomi ASEAN dan Manfaatnya Bagi Perdagangan Negara-negara ASEAN (suatu pendekatan Gravity Model Dalam Perdagangan Internasional)*. Thesis : Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM). (2003). *Pemantapan Ekspor Non Migas ke Negara Non Tradisional*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Linneman, H. (1996). *An Econometric Study of International Trade Flows*, North-Holland, Amsterdam.
- Mulyanto. (1999). *Identifikasi variabel makro penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia (Pendekatan teori pertumbuhan endogen dengan teknik kointegrasi dan model koreksi kesalahan)*. Thesis: Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Depok.
- Myint. H., (1975). *Export and Economic Development of Less Developed Countries Economic Growth and Resources*. The Macmillan Press, London.
- Nachrowi, Nachrowi D., & Usman, Hardius. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri. : Pendekatan Populer dan Praktis dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS Ed-1*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Opaku-Afari, Maxwell. (2004). *Measuring the Real Effective Exchange Rate (REER) in Ghana*. Centre for Research in Economic Development and International Trade. University of Nottingham.
- Porter, Michael (1990). *Competitive Advantage of Nations*. Free Press.
- Rahman, Mohammad Mafizur. (2006). *A Panel Data Analysis of Bangladesh's Trade: The Gravity Model Approach*. Discipline of Economics University of Sydney, NSW. Australia.
- Roberts. (2004). A Gravity Study of the Proposed China-ASEAN Free Trade Area *The international trade jurnal*. Volume XVIII, No 4.
- Tinbergen, J. (1962). *Shaping the World Economy: Sugestion for an International Economic Policy*, The Twentieth Century Fund, New York.
- Salvatore, Dominick. (2004). *International Economics*, eighth edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Simangunsong, Bintang C. H. Ph.D. (Juli 2004). *The Economic Performance Of Indonesia's Forest Sector In The Period 1980-2002*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Soesatro, H., & H. Ascicahyono. (1995). Teknologi dan Strategi Meraih Keunggulan Komparatif, dalam Arsyad Anwar, M et.al (Ed) *Prospek Ekonomi Indonesia Jangka Pendek : Sumber Daya, Teknologi dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.
- Salomo, M., Ronny. (2007). *Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Depok. Thesis: Pascasarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Todaro, Michael P. (1997). *Economic Development*. Six Edition. USA. Addison Wesley Longman Limited.
- Tambunan, Tulus. (1996). Perdagangan Luar Negeri dan Daya Saing Indonesia di Pasar Global, dalam *Daya Saing Perekonomian Indonesia Menyongsong Era Pasar Bebas*. MEP. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Tambunan, T, (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Tulus Tambunan. (2005) *Implikasi dari globalisasi perdagangan bebas dunia terhadap perekonomian nasional*. September 13, 2004. <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-98-2637-17032008.pdf>
- Jurnal *Ekonomi dan Bisnis* Vol 21 No.1 Bulan Januari 2006, Hal 6.

Winarno, Wing Wahyu, (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.

Woolridge, M Jeffery. (2005). *Introductory Econometric Modern Approach*.

Yue & Hua - Changjun YUE dan Phing HUA. (2002). Does Comparative advantage explains export patterns in China. *China Economic Review* 13, 276-296.

www.wto.org

www.deplu.go.id

www.imf.org

<http://disperindag.jakarta.go.id>

<http://www.indonesia.go.id/>



LAMPIRAN

PEMILIHAN MODEL

Hasil regress dari data ekspor produk furniture Indonesia (HS 9401-9403) ke wilayah Afrika yang terdiri dari 19 negara dan Timur tengah terdiri dari 16 negara dalam kurun waktu antara 1996-2006 (10 tahun). Data panel tersebut kemudian di regresikan berdasarkan teori gravity model dengan mempergunakan 7 variabel (1 variabel dependen dan 6 variabel independen). Adapun variable dependen diproyeksikan sebagai ekspor Indonesia (XRN=value ekspor/deflator dan variable independen diproyeksikan dalam GDPPER (Gdp perkapita Ind), GDPPPER (GDP Perkapita Partner), Daya saing produk furniture Indonesia(RCAind), Jarak antar negara (JARAK), Exchange Rate (RER), dan Pameran (dummy var DEXIB)

Runningan Timur Tengah					Runningan Afrika				
Dependent Variable: LOG(XRN?)					Dependent Variable: LOG(XR?)				
Method: Pooled Least Squares					Method: Pooled Least Squares				
Date: 11/25/08 Time: 11:49					Date: 11/25/08 Time: 11:40				
Sample: 1996 2006					Sample: 1996 2006				
Included observations: 11					Included observations: 11				
Cross-sections included: 16					Cross-sections included: 19				
Total pool (unbalanced) observations: 175					Total pool (balanced) observations: 209				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.244539	8.632481	0.491694	0.6236	C	-9.899034	10.34849	-0.956568	0.3399
LOG(GDPPER?)	3.278848	0.611562	5.361435	0.0000	LOG(GDPPER?)	3.214661	1.148899	2.798036	0.0056
LOG(GDPPPER?)	0.030887	0.143873	0.214681	0.8303	LOG(GDPPPER?)	0.403087	0.394259	1.022390	0.3078
RCAIND?	0.703243	0.216498	3.248261	0.0014	RCAIND?	2.021580	0.435774	4.639054	0.0000
LOG(JARAK?)	-5.804235	0.812737	-7.141593	0.0000	LOG(JARAK?)	-4.806500	1.419503	-3.386044	0.0009
LOG(RER?)	0.293995	0.563742	0.521506	0.6027	LOG(RER?)	0.652007	0.350570	1.859851	0.0644
DEXIB?	1.023309	0.366543	2.791785	0.0058	DEXIB?	3.734051	1.654686	2.256652	0.0251
R-squared	0.353594	Mean dependent var	8.122448		R-squared	0.229922	Mean dependent var	4.708379	
Adjusted R-squared	0.330508	S.D. dependent var	2.748228		Adjusted R-squared	0.207048	S.D. dependent var	5.607949	
S.E. of regression	2.248669	Akaike info criterion	4.497732		S.E. of regression	4.993758	Akaike info criterion	6.087174	
Sum squared resid	849.4942	Schwarz criterion	4.624324		Sum squared resid	5037.399	Schwarz criterion	6.199118	
Log likelihood	-386.5516	F-statistic	15.31641		Log likelihood	-629.1097	F-statistic	10.05183	
Durbin-Watson stat	1.042606	Prob(F-statistic)	0.000000		Durbin-Watson stat	1.067638	Prob(F-statistic)	0.000000	

Runningan Timur Tengah					Runningan Afrika				
Dependent Variable: LOG(XRN7)					Dependent Variable: LOG(XRN7)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)					Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/25/08 Time: 11:50					Date: 11/25/08 Time: 11:45				
Sample: 1996 2006					Sample: 1996 2006				
Included observations: 11					Included observations: 11				
Cross-sections included: 16					Cross-sections included: 19				
Total pool (unbalanced) observations: 175					Total pool (balanced) observations: 209				
Swamy and Arora estimator of component variances					Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.43493	9.220021	1.565607	0.1193	C	-8.300923	9.660124	0.859298	0.3912
LOG(GDPPER7)	3.209113	0.527743	6.080825	0.0000	LOG(GDPPER7)	2.592447	0.830112	3.123008	0.0021
LOG(GDPPER7)	-0.114794	0.321594	0.356954	0.7216	LOG(GDPPER7)	1.148151	0.478253	2.400720	0.0173
RCAIND?	0.685264	0.170464	4.019983	0.0001	RCAIND?	1.787935	0.304912	5.863774	0.0000
LOG(JARAK?)	-7.461822	1.651472	4.518285	0.0000	LOG(JARAK?)	-5.609093	1.861203	3.013691	0.0029
LOG(RER7)	0.125223	0.459619	0.272450	0.7856	LOG(RER7)	0.912259	0.253402	3.600050	0.0004
DEXIB?	0.388688	0.324985	1.196021	0.2334	DEXIB?	1.286607	1.604042	0.802103	0.4234
Random Effects (Cross)					Random Effects (Cross)				
_ALGERIA-C	-1.211569				_ANGOLA-C	-1.618272			
_BAHRAIN-C	-0.596316				_BENIN-C	1.923562			
_EGYPT-C	0.524497				_CAMEROON-C	-0.677198			
_IRAN-C	-1.012822				_CONGO-C	0.933053			
_JORDAN-C	-0.128157				_GABON-C	-1.953452			
_KUWAIT-C	1.353218				_GHANA-C	0.362692			
_LEBANON-C	1.149895				_GUINEA-C	1.079243			
_LIBYA-C	0.190825				_KENYA-C	0.820311			
_MAROCCO-C	2.773003				_LIBERIA-C	-3.179430			
_OMAN-C	-1.555351				_MADAGASCAR-C	-0.704944			
_QATAR-C	-0.695727				_MOZAMBIQUE-C	-0.002153			
_SAUDIARABIA-C	1.701661				_MAURITIUS-C	-2.726201			
_SYRIA-C	-2.670277				_NIGER-C	2.049759			
_TUNISIA-C	-0.119471				_SUDAN-C	1.305019			
_UAE-C	1.406327				_SENEGAL-C	2.373402			
_YEMEN-C	-1.109735				_TOGO-C	0.771812			
					_TANZANIA-C	1.627151			
					_ZIMBABWE-C	-3.677674			
					_SOUTHAFRICA-C	1.293320			
Effects Specification					Effects Specification				
			S.D.	Rho				S.D.	Rho
Cross-section random					Cross-section random				
			1.567935	0.4483				1.814305	0.2152
Idiosyncratic random					Idiosyncratic random				
			1.739451	0.5517				3.464956	0.7848
Weighted Statistics					Weighted Statistics				
		Mean dependent							
R-squared	0.277787	var		2.581496					
		S.D. dependent							
Adjusted R-squared	0.251994	var		2.020126					

S.E. of regression	1.747153	Sum squared resid	512.8275	R-squared	0.260492	Mean dependent var	2.520630
F-statistic	10.76973	Durbin-Watson stat	1.629887	Adjusted R-squared	0.238527	S.D. dependent var	4.211040
Prob(F-statistic)	0.000000			S.E. of regression	3.674655	Sum squared resid	2727.624
Unweighted Statistics				F-statistic	11.85913	Durbin-Watson stat	1.417428
				Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics				Unweighted Statistics			
R-squared	0.328989	Mean dependent var	8.122448	R-squared	0.232389	Mean dependent var	5.051274
Sum squared resid	881.8289	Durbin-Watson stat	0.947861	Sum squared resid	3627.704	Durbin-Watson stat	1.065746

Runingan Timur Tengah					Runingan Afrika				
Dependent Variable: LOG(XRN?)					Dependent Variable: LOG(XRN?)				
Method: Pooled Least Squares					Method: Pooled Least Squares				
Date: 11/25/08 Time: 19:01					Date: 11/25/08 Time: 19:01				
Sample: 1996 2006					Sample: 1996 2006				
Included observations: 11					Included observations: 11				
Cross-sections included: 16					Cross-sections included: 19				
Total pool (unbalanced) observations: 175					Total pool (balanced) observations: 209				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.93845	17.52725	2.392757	0.0179	C	33.30698	21.07414	1.580466	0.1157
LOG(GDPPER?)	4.291033	0.863062	4.971871	0.0000	LOG(GDPPER?)	3.321620	1.033424	3.214189	0.0015
LOG(GDPPPER?)	-1.436859	1.042265	1.378592	0.1700	LOG(GDPPPER?)	3.923079	1.085231	3.614971	0.0004
RCAIND?	0.535147	0.193767	2.761802	0.0065	RCAIND?	1.844151	0.320655	5.751208	0.0000
LOG(JARAK?)	-13.37789	3.563589	3.754051	0.0002	LOG(JARAK?)	-20.43638	5.108738	4.000280	0.0001
LOG(RER?)	0.118348	0.466633	0.253621	0.8001	LOG(RER?)	0.701226	0.274575	2.553865	0.0115
DEXIB?	0.316864	0.331921	0.954636	0.3413	DEXIB?	1.088119	1.991666	0.546336	0.5855
Fixed Effects (Cross)					Fixed Effects (Cross)				
_ALGERIA-C	0.027367				_ANGOLA-C	-2.723198			
_BAHRAIN-C	0.135478				_BENIN-C	5.587540			
_EGYPT-C	-0.112534				_CAMEROON-C	-0.600276			
_IRAN-C	-2.461560				_CONGO-C	6.042226			
_JORDAN-C	-0.647108				_GABON-C	-7.124523			
_KUWAIT-C	3.053469				_GHANA-C	4.344484			
_LEBANON-C	2.149196				_GUINEA-C	7.117187			
_LIBYA-C	2.425141				_KENYA-C	-1.916125			
_MAROCCO-C	4.610249				_LIBERIA-C	2.024101			
_OMAN-C	-2.200481				_MADAGASCAR-C	-4.948735			
_QATAR-C	1.046460				_MOZAMBIQUE-C	-0.654493			
_SAUDILARABIA-C	2.634422				_MAURITIUS-C	-17.59703			
_SYRIA-C	-3.974840				_NIGER-C	8.176602			
_TUNISIA-C	1.097628				_SUDAN-C	-0.028148			

_UAE-C	-3.085613					_SENEGAL-C	8.209124				
_YEMEN-C	-4.476805					_TOGO-C	5.420682				
Effects Specification						Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)						Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.647742	Mean dependent var	8.122448			R-squared	0.532563	Mean dependent var	5.051274		
Adjusted R-squared	0.599393	S.D. dependent var	2.748228			Adjusted R-squared	0.471594	S.D. dependent var	4.766655		
S.E. of regression	1.739451	Akaike info criterion	4.062096			S.E. of regression	3.464956	Akaike info criterion	5.435113		
Sum squared resid	462.9303	Schwarz criterion	4.459955			Sum squared resid	2209,090	Schwarz criterion	5.834914		
Log likelihood	-333.4334	F-statistic	13.39718			Log likelihood	-542.9693	F-statistic	8.734848		
Durbin-Watson stat	1.785431	Prob(F-statistic)	0.000000			Durbin-Watson stat	1.757477	Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil run diatas, untuk menentukan apakah ada individual effect dan model yang akan digunakan (pool model, fixed mode dan random model) maka digunakan dua metode yaitu F test dan chow test. Adapun hasil dari kesimpulan dari kedua test tersebut sebagai berikut:

F1 stat(7.63) > F table (2.17) dan Chow test (7.63) > F table (2.17) dan F2 stat(5.89) > F table (2.17) dan Chow test (11.66) > F table (2.17), dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesa F test	Hipotesa Chow Test
Ho: No individual effect	Ho: pooled PLS model
H1: Present individual effect	H1: Fixed Effect Model

Dengan demikian Ho ditolak maka dalam model terdapat *individual effect* dan memakai fixed effect

F-test	Chow Test	Likelihood Ratio
Fixed effect Model	Fixed Effect Model	Fixed Effect Model
Jadi pool Vs Fixed Effect		
Fixed Effect lebih baik daripada pool		

Likelihood Ratio Test

Untuk menentukan metode yang paling baik dalam data panel, maka diperlukan uji kelayakan model, antara fix effect model dan pool model. Untuk itu dapat mempergunakan Likelihood Ratio Test, dalam test tersebut akan dibandingkan chi square hitung dengan chi square tabel. Untuk mengetahui chi square tabel dapat dilihat dari jumlah parameter dikurangi 1 ($k-1$) atau dapat dilihat dari jumlah variable independennya. Dalam hal ini variable independen yang dipergunakan adalah 6 maka menurut tabel **chi squarenya sebesar 12.592** dengan α sebesar 0.05%.

Runingan Timur Tengah				Runingan Afrika			
Redundant Fixed Effects Tests				Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: FIXTEST2				Pool: FIXTEST2			
Test cross-section fixed effects				Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.517377	(15,153)	0.0000	Cross-section F	5.958137	(18,184)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.236310	15	0.0000	Cross-section Chi-square	95.979925	18	0.0000

Random vs Fixed Effect Using Wald Test

Untuk menentukan metode yang paling baik dalam data panel, maka diperlukan uji kelayakan model, antara random effect model dan pool model. Untuk itu dapat mempergunakan wald Test, dalam test tersebut akan dibandingkan chi square hitung dengan chi square tabel. Untuk mengetahui chi square tabel dapat dilihat dari jumlah parameter dikurangi 1 ($k-1$) atau dapat dilihat dari jumlah variable independennya. Dalam hal ini variable independen yang dipergunakan adalah 6 maka menurut tabel **chi squarenya sebesar 12.592** dengan α sebesar 0.05%.

Runingan Timur Tengah				Runingan Afrika			
Correlated Random Effects - Hausman Test Pool: RANDOMTEST2 Test cross-section random effects				Correlated Random Effects - Hausman Test Pool: RANDOMTEST2 Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.491190	6	0.3705	Cross-section random	176,393.26	6	0.0000

Dari hasil run wald test:

Ho: random model

H1: fixed effect model

*Chi square stat > Chi square table** (chisquare table =12.592) maka Ho ditolak, maka antara random model dan fixed effect model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model.

Untuk hasil estimasi wilayah Timur tengah chi square stat memiliki probabilitas yang tidak signifikan sehingga untuk model ekspor wilayah timur tengah menggunakan random test. Sedangkan untuk estimasi model wilayah Afrika berdasarkan hasil uji Hausmaan yaitu chisquare sebesar 176,393.26 lebih besar dibandingkan chisquare table sehingga yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model.

Uji Multikolinieritas (Hubungan antara Variabel Independent)

Runingan Afrika						
	GDPPER	GDPPER	RCAIND	JARAK	RER	DEXIB
GDPPER	1.000000	0.101306	-0.195469	0.131734	0.032673	-0.068122
GDPPER	0.101306	1.000000	-0.080143	-0.219037	-0.017167	0.473853
RCAIND	-0.195469	-0.080143	1.000000	-0.060434	0.015699	0.025576
JARAK	0.131734	-0.219037	-0.060434	1.000000	-0.126254	-0.232422
RER	0.032673	-0.017167	0.015699	-0.126254	1.000000	-0.010918
DEXIB	-0.068122	0.473853	0.025576	-0.232422	-0.010918	1.000000

Berdasarkan uji yang dilakukan diatas tidak terdapat korelasi antara variable independent atau multikolinieritas, koefisien tiap-tiap variable yang ada tidak ada yang mendekati nilai 0,9 - 1 (perfect kolineritas).

Uji Heterogenitas

Runningan Afrika	
LM test for hetero versus homo	
chi-sqr(18) =	103.5034
p-value =	5.03E-14

Untuk melihat apakah model tersebut mengandung heterogenitas, berdasarkan table perhitungan diatas maka dapat dihitung berdasarkan chi square statistik.

Hipotesa LM Test
Ho: Tidak ada masalah Hetero
H1: Ada masalah Hetero

Chi square stat > *Chi square table** (chisquare table =) maka Ho ditolak dan dapat disimpulkan ada masalah heterogenitas. Oleh sebab itu harus dilakukan treatment untk menghilangkan efek dari heterogenitas, salah satu cara merubah weight menjadi cross section weights. Hasil treatment hetero dapat dilihat dibawah sebagai berikut :

Runningan Afrika				
Dependent Variable: LOG(XRN?)				
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)				
Date: 11/26/08 Time: 10:48				
Sample: 1996 2006				
Included observations: 11				
Cross-sections included: 19				
Total pool (balanced) observations: 209				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	13.53334	18.38340	0.736172	0.4626
LOG(GDPPER?)	3.066724	0.759842	4.036003	0.0001
LOG(GDPPER?)	1.965126	1.139161	1.725064	0.0862
RCAIND?	1.233299	0.310428	3.972899	0.0001
LOG(JARAK?)	-12.95059	3.399739	-3.809288	0.0002
LOG(RER?)	1.104311	0.272318	4.055222	0.0001
DEXIB?	0.382862	0.742462	0.515666	0.6067
Fixed Effects (Cross)				
_ANGOLA-C	-2.215568			
_BENIN-C	3.953790			
_CAMEROON-C	-0.577433			
_CONGO-C	2.794855			
_GABON-C	-3.641194			
_GHANA-C	2.156157			
_GUINEA-C	4.092852			
_KENYA-C	-0.539196			
_LIBERIA-C	-1.530791			
_MADAGASCAR-C	-3.339264			
_MOZAMBIQUE-C	-0.791703			
_MAURITIUS-C	-9.225544			
_NIGER-C	4.865938			
_SUDAN-C	0.794355			
_SENEGAL-C	5.671317			
_TOGO-C	2.860432			
_TANZANIA-C	0.613781			
_ZIMBABWE-C	-5.989703			
_SOUTHAFRICA-C	0.046920			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.622121	Mean dependent var	7.166318	
Adjusted R-squared	0.572833	S.D. dependent var	7.269971	
S.E. of regression	3.299522	Sum squared resid	2003.180	
F-statistic	12.62202	Durbin-Watson stat	1.711077	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.558744	Mean dependent var	5.051274	
Sum squared resid	2339.148	Durbin-Watson stat	1.675582	